TRADISI MINUM TUAK DI DESA TEGALREJO KECAMATAN MERAKURAK KABUPATEN TUBAN

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S. Sos) dalam Bidang Sosiologi

Oleh:
ROHMANA FATMAWATI
NIM. I93214070

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

JURUSAN ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

PROGAM STUDI SOSIOLOGI

APRIL 2018

PERNYATAAN

PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangang di bawah ini, saya:

Nama	: Rohmana Fatmawati
NIM	: I93214070
Program Studi	: Sosiologi
Judul Skripsi	: TRADISI MINUM TUAK DI DESA TEGALREJO KECAMATAN MERAKURAK KABUPATEN TUBAN (Studi Tentang Minum Tuak di Desa Tegalrejo Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1) Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan pada lembaga pendidikan manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
2) Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan plagiasi atas karya orang lain.
3) Apabila skripsi ini dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan sebagai hasil plagiasi, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 02 Maret 2018

Yang menyatakan

METERAI TEMPEL
TGL. 20
28C02AEF379922213
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Rohmana Fatmawati
NIM : I9214070

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi yang ditulis oleh:

Nama	: Rohmana Fatmawati
NIM	: I93214070
Program Studi	: Sosiologi

yang berjudul: **TRADISI MINUM TUAK DI DESA TEGALREJO KECAMATAN MERAKURAK KABUPATEN TUBAN,** saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah diperbaiki dan dapat diajukan dalam rangka memperoleh gelar sarjana Ilmu Sosial dalam bidang Sosiologi.

Surabaya, 16 April 2018
Pembimbing

Prof. Dr. H Shonhadji. Dip. Is
NIP. 194907281967121001

PENGESAHAN

Skripsi oleh Rohmana Fatmawati dengan judul: "**TRADISI MINUM TUAK DI DESA TEGALREJO KECAMATAN MERAKURAK KABUPATEN TUBAN**" telah dipertahankan dan dinyatakan lulus di depan Tim Penguji Skripsi pada tanggal 16 April 2018

TIM PENGUJI SKRIPSI

Penguji I	Penguji II
Dr. H. Hammis Syafaq, M.Fil.I	Dra. Hj. Wahidah Zein Br. Siregar, M.A., Ph.D
NIP. 197510162002121001	NIP. 196901051993032001

Penguji III	Penguji IV
Drs. H. Noor Ahmady, M.Si	M. Qobidl 'Ainul Arif, S.IP., MA
NIP. 195405011982031001	NIP. 198408232015031002

Surabaya, 16 April 2018

Mengesahkan,

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dekan

Prof. Akh. Muzakki, M.Ag, Grad. Dip. SEA, M.Phill, Ph.D

NIP.197402091998031002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Rohmana Fatmawati
NIM : I93214070
Fakultas/Jurusan : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik/ Sosiologi
E-mail address : Rahmanafatma@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

[V] Sekripsi [ ] Tesis [ ] Desertasi [ ] Lain-lain (……)

yang berjudul :

TRADISI MINUM TUAK DI DESA TEGALREJO KECAMATAN MERAKURAK KABUPATEN TUBAN

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 27 April 2018

Penulis

(Rohmana Fatmawati)

ABSTRAK

Rohmana Fatmawati, I93214070, 2018. *Tradisi Minum Tuak di Desa Tegalrejo Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban*, Skripsi Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Surabaya

Kata Kunci: Tradisi, Minum Tuak

Ada beberapa budaya dan tradisi yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia. Keragaman ini tidak lepas dari pengaruh keadaan alam yang ada. Salah satunya dalah tradisi minum tuak yang banyak dilestarikan oleh masyarakat Tuban. Dalam Skripsi ini terdapat tiga fokus yang dikaji, yaitu (1) Bagaimana tradisi minum tuak di Desa Tegalrejo Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban? (2) Apa yang melatar belakangi terjadinya tradisi minum tuak di Desa Tegalrejo Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban? (3) Bagaimana sisi positifdan negatif tradisi minum tuak menurut masyarakat di Desa Tegalrejo Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban?

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif. Sesuai dengan pendekatan yang di pakai penelitian menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi serta membandingkan dengan informasi lain yang ada dalam pengumpulan data. Analisis data dalam penelitiaan ini adalah deskriptif yang bertujuan menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu dalam masyarakat. Sedangkan teori yang digunakan adalah teori Behavioralisme yang dikemukakan oleh Burrhus Frederic Skinner.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi minum tuak yang ada di Desa Tegalrejo Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban disebabkan keinginan masyarakat untuk melestarikan kebiasaan orang-orang terdahulu dimana terdapat nilai yang menguntungkan bagi para pelaku hingga saat ini seperti presepsi mereka dapat menambah stamina serta sebagai obat beberapa penyakit. Banyak pelaku minum tuak yang mengaku mendapatkan keuntungan lebih dengan meminum tuak dan tidak dirugikan. Tuak bukan sekedar minuman biasa namun bagi masyarakat Desa Tegalrejo tuak merupakan minuman yang dapat mewujudkan tradisi dan penyambung persaudaraan. Kesadaran masyarakat akan bahaya minum tuak masihlah rendah. Ada nilai positif dan negatif dari tradisi tersebut secara norma-norma kehidupan serta bagi kesehatan masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ----------i

PERSETUJUAN PEMBIMBING ----------ii

PENGESAHAN TIM PENGUJI ----------iii

MOTTO ----------iv

PERSEMBAHAN ----------v

PERNYATAAN PERTANGGUNG JAWABAN PENULISAN SKRIPSI----------vi

ABSTRAK----------vii

KATA PENGANTAR ----------viii

DAFTAR ISI ----------x

DAFTAR TABEL ----------xi

DFTAR GAMBAR ----------xii

BAB I : PENDAHULUAN----------1

A. Latar Belakang Masalah----------1
B. Rumusan Masalah----------7
C. Tujuan Penelitian----------7
D. Manfaat Penelitian ----------8
E. Definisi Konseptual----------9
F. Sistematika Pembahasan ----------11

BAB II :KERANGKA TEORETIK----------14

A. Penelitian Terdahulu ----------14
B. Tradisi MinumTuak----------19
C. Teori Behavioralisme----------25

BAB III : METODE PENELITIAN----------30

A. Jenis Penelitian ----------30
B. Lokasi dan Waktu Penelitian ----------33
C. Pemilihan Subyek Penelitian ----------33
D. Tahap-Tahap Penelitian ----------34
E. Teknik Pengumpulan Data----------38
F. Teknik Analisis Data ----------41
G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data ----------43

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV :TRADISI MINUM TUAK DI DESA TEGALREJO: TINJAUAN BEHAVIORALISME BF. SKINNER ----------45

A. Gambaran Umum Desa Tegalrejo----------45

B. Tradisi Minum Tuak di Desa Tegalrejo----------56
C. Latar Belakang Tradisi Minum Tuak di Desa Tegalrejo ----------74
D. Kesadaran Masayarakat Desa Tegalrejo Keamatan Merakurak Kabupaten Tuban Terhadap Bahaya Minum Tuak ---------- 80
E. Analisis Data Tradisi Minum Tuak di Desa Tegalrejo Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban dengan Teori Behavioralisme BF. Skinner Sebagai Pisau Analisa 88

BAB V : PENUTUP----------97

A. Kesimpulan----------97
B. Saran ----------99

DAFTAR PUSTAKA ----------101

LAMPIRAN LAMPIRAN

Pedoman Wawancara

Dokumen lain yang relevan

Jadwal Penelitian

Surat Keterangan (bukti melakukan penelitian)

Biodata Peneliti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai salah satu kabupaten yang terletak dikawasan Pantura,Tuban memiliki banyak sekali kelebihan sejarah serta nilai kegamaannya yang cukup baik. Dalam setiap sejarahnya tidak pernah lepas dari peran masyarakat dan hasil alam yang ada. Mereka selalu memiliki penggambaran yang menjelaskan keduanya secara berdampingan. Komposisi masyarakat Tuban sangatlah beragam, terdapat mereka yang asli Pribumi, Cina, Arab, Madura, dan beberpa suku lain. Pendidikan yang ada di Kabupaten ini juga sangat beragam, mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Bahkan masyarakat tuban juga mendalami pendidikan melalui jalur pesantren-pesantren baik yang tradisional hingga modern.

Kabupaten Tuban banyak disinggahi pendatang baik dari dalam negeri hingga luar negeri sejak zaman dahulu hingga saat ini. Kabupaten Tuban juga pernah menjadi salah satu kabupaten yang disiggahi oleh beberapa Wali Allah serta ulama agama terkemuka yang pernah ada di Negeri ini. Tuban pernah dijadikan sebagai pusat penyebaran agama Islam oleh para Wali Songo yang kemudian hal inilah yang menjadikan salah satu alasan Kabupaten Tuban menjadi tempat yang dapat diperhitungkan nilai keagamaan masyarakatnya. Tidak ada berhentinya masyarakat yang keluar masuk untuk melakukan kegiatan keagamaan, menuntut ilmu atau ziarah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kubur kepada para Wali atau ulama agama lainnya yang pemakamannya berada dikabupaten ini. Selain itu Tuban juga pernah menjadi pusat pelabuhan terbesar yang membuat kapal-kapal besar dari luar mudah singgah disana. Tuban pada zaman dahulu perupakan pelabuhan penting sejak zaman Airlangga pada pertengahan abad Ke-11, ada kemungkinan bahwa Tuban merupakan tempat berlabuh orang-orang India dan menginjakkan kakinya sebagai tempat berdagang dan menyebarkan ajaran agama Hindu Budha.[1]

Selain sejarah yang panjang tersebut, sumber daya alam Kabupaten Tuban cukup banayak dan tidak kalah bila dibandingkan dengan kabupaten atau kota sekitarnya seperti Lamongan, Rembang dan Bojonegoro. Banyak warga masyarakat Tuban dan sekitarnya yang datang untuk memanfaatkan hasil alamnya atau sekedar mencari nafkah untuk kehidupan, yang biasanya mereka memanfaatkan seperti hasil laut, batu kapur, persawahan, perkebunan (belimbing, aren, ubi-ubian, dan lain-lain), serta perusahaan atau pabrik kecil hingga besar (kecap, semen, PLTU, dan lainnya) yang ada di Tuban. Hal ini membuat banyaknya pendatang yang keluar masuk ke Tuban setiap harinya untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Dari beberapa hasil alam yang dimiliki oleh Kabupaten Tuban sangatlah membantu kemajuan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat Tuban sendiri khususnya dan beberapa masyarakt kota atau kabupaten lain secara umumnya.

[1] Yhu Pridhe Kawana, "*Tradisi Manganan di Desa Cekalang Kecamatan SokoKabupaten Tuban Tahun 1991-2016",* Jurnal Pendidikan Sejarah, Volume 5, no 3, (2017), 1000 https://www.google.co.id/url?sa=jurnalmahasiswa.unesa.ac.id didowload pada Selasa 7 November 2017 jam 13:45

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bahkan dari pemanfaatan hasil alam yang ada di Tuban dapat muncul beberapa tadisi masyarakat yang masih tetap berjalan hingga saat ini dan masih eksis dibeberapa tempat. Tradisi-tradisi tersebut memiliki wujud dan cara pelastarian yang berbeda-beda pula, namun pada itinya adalah apa yang mereka lakukan untuk menjukkan rasa wujud syukur kepada Tuhan atau untuk merekatkan persaudaraan antar warga baik lokal maupun warga luar daerah yang ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Tradisi-tradisi yang berlangsung juga memiliki berbagai pandangan baik positif dan juga ada pula yang negatif menurut beberapa masyarakat, ada yang patut untuk dilestarikan dan ada pula yang lebih baik dihapuskan dari masyarakat.

Pandangan tersebut muncul karena adanya beberapa pengaruh yang sudah mencampuri kebiasaan dan tradisi lama baik secara kemajuan zaman, agama, hukum, dan beberpa pandangan lain. Tuban memiliki banyak tradisi yang berkembang dengan baik, mereka melestarikan banyak tradisi yang ada. Dan salah satu tradisi yang juga mendorong perekonomian warga adalah tradisi minum tuak. Tradisi ini sudah lama berlangsung dikabupaten Tuban dan berkmbang sangat pesat keseluruh wilayah. Dari kebiasaan minum tuak yang dilakukan oleh masyarakat Tuban, muncullah tradisi yang disebut dengan *"Nitik"*. Ini merupakan salah satu tradisi yang masih ada sampai pada saat ini dan berpusat dibeberapa daerah dimana secara garis besar kegiatan ini merupaka kegiatan minum tuak yang dikenal memabukkan. Banyak masyarakat yang beralih profesi menjadi pedagang tuak karena banyaknya hasil alam disekita mereka yang memungkinkan melakukan hal tersebut, ada pula

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang melakukan kegiatan tersebut karena kurangnya kemampuan atau skill. Yang menjadikan hal ini diapandang negatif lagi oleh masyarakat adalah ketika tradisi ini masih berlangsung di sebuah kabupaten yang memilki julukan "Tuban Bumi Wali" yang sebelumnya juga sempat mendapat julukan "Tuban Kota Tuak".[2]

Brand yang mulai semakin terkenal dan diketahui oleh sebagian besar masyarakat kabupaten Tuban ini semakin eksis dan mulai kontra apa bila dibentrukan dengan salah satu tradisi yang seperti itu, Brand ini mulai semakin dikenal oleh masyarakat semenjak kepemimpinan bupati Tuban Bapak Fatkhul Huda denngan wakilnya Bapak M. Noor Nahar Husen. Selain Tuban merupakan kabupaten yang banyak disinggahi para Wali dan ulama, Tuban memiliki sejarah yang panjang mengenai perjuangan penyebaran agama Islam. Tujuan dibentuknya Brand Tuban Bumi Wali adalah adanya ambisi untuk mengenalkan kabupaten Tuban dengan daya tarik keagamaan yang lebih pada masyarakat luas, adanya niat untuk mengurangi segala kegiatan yang bertentangan dengan norma dan tatanan agama. Banyak kegiatan positif yang telah berjalan seiring munculnya brand Bumi wali seperti penutupan tempat-tempat prostitusi, penangkapan dan penutupan tempat produksi arak, hingga pemberantasan narkotika.[3]

Namun cita-cita yang dimiliki kabupaten Tuban untuk menjadi kota Wali mungkin sedikit tersandung dengan masih maraknya kegiatan masyarakat yang belum

---

[2]http://pojokpitu.com/baca.php?idurut=52672&&top=1&&ktg=J%20Pantura&&keyrbk=Peristiwa&&keyjdl=Tradisi%20Minum%20Tuak diakses pada 19 Oktober 2017 jam 04:35

[3]http://kabartuban.com/membaca-fakta-agama-bumi-wali-2/9896

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesuai dengan harapan. Justru akhir-akhir ini semakin marak dan banyaknya kegiatan yang menyimpang dari julukan kabupaten Tuban sebagai Tuban Bumi Wali, banyak masyarakat yang masih melestarikan tradisi *"nitik"* dibeberapa tempat. Bahkan banyak pula masyarakat yang berjualan tuak secara terang-terangan di sepanjang jalanan atau warung-warung yang ada. Selain itu rasanya tradisi ini seolah telah dilegalkan oleh sebagian masyarakat dengan adanya beberapa pendatang dari luar kabupaten yang datang dengan tujuan hanya untuk membeli tuak tersebut.

Meskipun kegiatan ini dinilai negatif oleh sebagian besar masyarakat, namun tradisi ini memberikan nilai lebih dan sesatu yang membedakan Tuban dengan yang lain. Ada sebagian besar masyarakat yang menentang tradisi ini karena efek negatif dan tidak cocoknya kegiatan ini dengan julukan yang dimiliki oleh Tuban, seta citra kabupaten Tuban yang bisa saja menjadi negatif dibeberapa daerah lain. Namun ada pula yang menginginkan berlangsungnya tradisi ini karena beberapa alasan yang diantaranya adalah dapat menyatukan masyarakat dari berbagai kalanganan berbaur tanpa memandang status sosial yang disandang saat itu dan adanya pendapatan ekonomi yang lebih dari hasil berjualan tuak. Ada banyak pendapat tentang salah satu tradisi dan kebiasaan masyarakat yang satu ini, lebih-lebih ketika dikaitkan dengan Tuban Bumi Wali yang saat ini dimiliki oleh Tuban. Rasanya nama itu hanyalah sebuah kata yang menjadi angan saja, dan masih banyak lagi yang harus dibenahi oleh kabupaten Tuban.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sudah selayaknya kita melestarian tradisi dan budaya yang kita miliki. Karena selain hal tersebut merupakan warisan nenek moyang, dengan kita melestarikan tradisi maka kita tidak akan menjadi generasi yang sombong atau lupa diri. Namun untuk kebiasaan dan tradisi minum tuak ini apakah masih layak untuk dilanjutkan atau apa sebenarnya nilai lebih yang dimiliki oleh kebiasaan masyarakat dengan minum tuak ini merupakan sebuah tandatanya besar yang selama ini menjadi pertentangan dimasyarakat. Bagaimana pula pemerintah menagggapi kebiasaan masyarakat yang hampir sebagian besar menganggap bahwa ini memiliki nilai negatif. Hal ini tidak semata-mata hanya didiamkan dan dipikirkan saja pastinya banyak sekali kegiatan baik berupa sosialisasi, teguran ringan hingga keras untuk memberikan arahan kepada masyarakat, namun hal tersebut tidah mudah dan begitu saja diterima oleh masyarakat Tuban.

Sebagai salah satu penduduk asli Tuban, saya merasa kebiasaan minum tuak yang sampai-sampai telah menjadi sebuah Tradisi dimasyakat Tuban ini harus kita ketahui motif dan tujuannya hingga mereka sulit untuk meninggalkan kebiasaan ini. Selain iu eksistensi nama Tuban Bumi Wali juga dipertanyakan kembali apa bila masyarakatnya masih melakukan kebiasaan yang mungkin akan dipandang negatif oleh sebagian besar masyarakaat baik Tuban sendiri atau masyarakat luas. Masih tetap layak dan bolehkan kebiasaan minum tuak itu ada dikabupeen Tuban sendiri ataupun luar kabupaten Tuban.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari fenomena seperti diatas maka peneliti tertarik untuk mengangkat masalah ini dalam penelitian yang berjudul **"TRADISI MINUM TUAK BUMI WALI (Studi Tentang Minum Tuak di Desa Tegalrejo Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban)"**

B. Rumusan Masalah

Tuban merupakan salah satu kabupaten yang memiliki julukan cukup menginspirasi dan sesuai dengan sejarah yang dimiliki. Begitu pula dengan hasil alam Tuban yang sangat bermanfaat bagi kemajuan perekonomian penduduknya. Namun dari hasil alam tersebut muncullah kebiasaan dan tradisi masyarakat yang sedikit bertentangan dengan Brand yang dimiliki Tuban sebagai Bumi Wali ini. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan tersebut, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tradisi minum tuak masyarakat desa Tegalrejo Kecamatan Merakurak Kabupaaten Tuban?

2. Apa yang melatar belakangi tradisi minum tuak masyarakat desa Tegalrejo Kecamatan Merakurak Kabupaaten Tuban?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang dirumuskan diatas, maka tujuan dari penulisan ini adalah sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Untuk mengetahui tradisi minum tuak masyarakat yang ada di masyarakat desa Tegalrejo Kecamatan Merakurak Kabupaaten Tuban.

2. Untuk mengetahui latar belakang tradisi minum tuak masyarakat desa Tegolrejo masih berlangsung hingga saat ini meskipun Kabupaten Tuban telah beralih menjadi Tuban Bumi Wali.

D. Manfaat Penelitian

Penelitan ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua kalangan khususnya civitas akademik baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Harapan peneliti adalah semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat serta menambah wawasan bagi penulis dan pembaca tentang bagaiamana kebiasaan minum tuak yang berada di kabupaten Tuban serta pandangan apabila dibenturkan dengan kesakralan Brand Bumi Wali. Selain itu semoga dapat digunakan untuk menambah wawasan dan digunakan untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih efektif bagi mahasiswa dalam memahami materi tersebut, serta membbantu penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman baru kepada mahasiswa dalam memahami tradisi yang dianggap menyimpang namun memberikan nilai dan manfaat lain bagi sebagian masyarkat yang ada. Bagi masyaraat Tuban sendiri semoga dapat menghargai tradisi yang ada dan dapat memilah tradisi manakah yang lebih bermanfaat serta memiliki nilai lebih yang dapat dikembangkan lagi serta dapat diterima oleh seluruh masyarakat dari berbagai kalangan.

E. Definisi Konseptual

Agar tidak terjadi kesimpang siuran pembahasan istilah yang sesuai dengan judul, maka dalam hal ini peneliti memberikan definisi dari konsep yang ada. Sebab konsep merupakan unsur dari penelitian yang memiliki pengertian sebuah definisi singkat dari sebuah fakta atau gejala-gejala yang ada.[4] Maka ditetapkannya konseptualisasi judul adalah untuk memberikan batasan dari kata-kata penting yang berdasarkan pada konsentrasi keilmuan peneliti. Maka definisi dari judul penelitian ini adalah:

1. Tradisi

Tradisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Tradisi adalah adat kebiasaan turun temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan dalam masyarakat, penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan

[4] Kuncoro Ningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia), 21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

benar.[5]Kemudian Tradition dalam Kamus Sosiologi adalah adat-istiadat yang secara tutun temurun dipelihara *(tradisi).*[6]

Tradisi disini yang dimaksud adalah kepercayaan dan angapan bahwa semua yang mereka lakukan merupakan hasil dari sikap dan kebiasaan yang diberikan oleh nenek moyang. Namun pada masa itu banyak tradisi yang telah dilupakan dan ada pula beberapa tradisi yang telah dirubah atau telah mengalami akulturasi dari beberapa budaya atau tradisi yang lainnya.

2. Tuak

Tuak dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah minuman yang dibuat dari nira aren (kelapa) atau siwalan yang diasamkan sampai beralkohol (ada yang keras dan tidak keras).[7] Yang keras mengandung banyak alkohol, sedangkan yang tidak keras lebih manis tidak mengandung banyak alkohol.

Tuak adalah suatu jenis cairan yang dihasilkan dari nira kelapa atau sejenis pohon pennghasil nira lainnya seperti siwalan, lontar dan aren yang disadap kemudian hasilnya didiamkan beberapa hari. Nira rasanya manis, tidak berwarna serta harum bila dalam keadaan segar.[8]

---

[5]Meity Takdir Qodratillah, *Kamus BesarBahasa Indonesia*, (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2011), 567

[6]Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi* (Jakarta: Rajawali, 1983), 381

[7]Meity Takdir Qodratillah, *Kamus BesarBahasa Indonesia*, (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2011), 571

[8] http://www.definisimenurutparaahli.com/pengertian-tuak/ diakses pada 19 Oktober 2017 pada jam 04.39

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam pandangan beberapa ahli menyatakan bahwa tuak merupakan minuman beralkohol yang kandungannya lebih rendah dibandingkan dengan anggur dan bir. Tuak berguna mengahangatkan badan dan menekan sistem syaraf sentral, akan tetapi bila minum dalam porsi banyak akan mengakibatkan mabuk dan tidak dapat mengendalikan diri.

3. Bumi Wali

Bumi Wali merupakan julukan atau *city brand* bagi Kabupaten Tuban. Brand ini mulai dicetuskan semenjak peralihan kemimpianan Bupati yang baru yaitu Bpak Fatkhul Huda dengan tujuan untuk membangun tuban menjadi Kabupaten yang lebih baik lagi. Beliau mengatakan bahwa Tuban ingin meniru Spirit para Wali Songo yang telah berjasa menyebarkan dan mendakwahkan ajaran Islam di Tanah Jawa.[9]

F. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini diuraikan menjadi beberapa bab dan sub bab untuk memudahkan dalam penulisan agar runtut dan mudah dipahami. Adapun sistematikanya yaitu sebagai berikut:

1. **Bab I (PENDAHULUAN) :** Peneliti memberikan gambaran tentang latar belakang masalah yang di teliti, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konseptual, metode penelitian (pendekatan dan jenis penelitian, subyek penelitian, jenis dan sumberdata, tahap-tahap

[9] http://bumiwali.blogspot.co.id/2016/01/alasan-kota-tuban-disebut-sebagai-bumi.html diakses pada 11 November 217 pada jam 23:13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisa data dan teknik keabsahan data) dan sistematika pembahasan.

2. **BAB II (KERANGKA TEORETIK) :** Meliputi kajian pustaka (beberapa referensi yang di gunakan untuk menelaah obyek kajian), kajian teori (teori yang digunakan untuk menganalisis masalah penelitian), dan peneliti terdahulu yang relevan dengan penelitian Tradisi Tuak Di Bumi Wali (Studi Tentang Minum Tuak di Desa Tegal RejoKecamatan Merakurak Kabupaten Tuban),
3. **BAB III (METODE PENELITIAN) :** Meliputi Jenis Penelitian, lokasi dan waktu penelitian pemilihan subjek penelitian dan juga tahapan-tahapan dalam penelitian.
4. **BAB IV (PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS) :** Peneliti menjelaskan tentang Tradisi Tuak DI Bumi Wali (Studi Tentang Minum Tuak di Desa Tegal Rejo Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban),yang mana di Desa Tegal Rejo ini sering terjadi kegiatan menjual dan meminum tuak yang dilakukan oleh masyarakat baik dari desa itu sendiri ataupun dari desa lain. Mereka menganggap bahwa dengan meminum tuak mereka dapat berkumpul dengan teman-teman dan dapat mengakrabkan hubungan persaudaraan diantara mereka. Ketika sedang melakukan kegiatan ini, mereka tidak pernah memandang status sosial yang disandang oleh masing-masing individu. Penyajian data dapat berupa tertulis atau dapat juga di sertakan gambar. Sedangkan analisis data dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di gambarkan berbagai macam data-data yang kemudian di tulis dalam analisis deskriptif.

5. **BAB V (PENUTUP) :** Peneliti menuliskan kesimpulan dari permasalahan dalam penelitian atau hasil temuan peneliti dan memberikan rekomendasi atau saran-saran peneliti.

BAB II

TRADISI MINUM TUAK DI BUMI WALI

ANALISI BEHAVIORISME BF. SKINER

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan kajian yang sangat penting bagi peneliti, karena dengan mengkaji penelitian terdahulu memudahkan peneliti melaukan penelitian. Berikut ini penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini:

1. Hery Susanto NIM. 11370044, mahasiswa Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2015, yang berjudul “Kebijakan Pemerintah Kabupaten Tuban Dalam Upaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mewujudkan *City Brand* Tuban Bumi Wali – *The Spirit Of Harmony"*.[10] Skripsi ini ditulis oleh. Dalam skripsi ini lebih memfokuskan pembahasan pada *City Brand* Tuban Bumi Wali – *The Spirit Of Harmony* yang digunakan untuk melakukan kebijakan Pemerintah Kabupaten Tuabn melalui strategi perbaikan pembangunan berkelanjutan yang berdasarkan atas asas Otonomi Daerah. Persamaan dalam sripsi ini dengan apa yang sedang di teliti oleh penulis adalah sama-sama menggunakan fokus pada Kabupaten Tuban dan pada *City Brand* Tuban Bumi Wali. Perbedaannya adalah, skripsi terdahulu mengguanakan objek kebijakan pemerintah dan bagaimana komunikasi pemerintah kabupaten Tuban yang dibanguin memalui strategi *city brand* Tuban Bumi Wali. Sedangkan penelitian ini mengguankan objek bagaimana kebiasaan masyarakat dalam tradisi minum tuak meskipun Tuabn memiliki julukan Tuabn Bumi Wali.

2. Skripsi dengan judul " **ANALISI KONSUMSI TUAK PADA PEMINUM TUAK DI DESA LUMBAN SIAGIAN JAE KECAMATA SIATAS BARITA KABUPATEN TAPANULI UTARA SUMATERA UTARA TAHUN 2015".**[11] Skripsi ini ditulis oleh Sukma Mardiyah Panggabean Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2015.

---

[10]Hery Susanto, Skripsi "*Kebijakan Pemerintah Kabupaten Tuban dalam Upaya Mewujudkan city brand Tuban Bumi Wali – The Spirit Of Harmony"*, (Yokyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015)

[11] Sukama Mardiyah Panggabean, Skripsi "*Analisi Konsumsi Tuak Pada Peminum di Desa Lumbang Siagian Jae Kecamatan Siatas Barita Kabupaten Tapanuli Utara Sumatera Utara",* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2015)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam skripsi ini lebih fokus pada pola dan faktor-faktor yang mendorong masyarakat mengkonsumsi tuak serta keluhan kesehatan yang dirasakan oleh peminum tuak di Desa Lumban Siagian Jae Kecamatan Siatas Barita Kabupaten Tapanuli Utara Sumatera Utara.

Persamaan dengan penelitian terdahului adalah sama-sama menggunakan masyarakat yang meminum tuak. Perbedaannya skripsi ini dilihat dari segi kesehatan masyarakat yang meminum tuak, sedangakan penelitian ini meliahat bagaimana kebiasaan masyarakat melakukan tradisi minum tuak.

3. Skripsi dengan judul " **PANDANGAN TOKOH AGAMA DAN TOKOH MASYARAKAT TERHADAP PEREDARAN JUAL BELI "TUAK" DI KABUPATEN TUBAN JAWA TIMUR".**[12] Skripsi ini ditulis oleh Putri Miftakhul Khusnaini mahasiswi jurusan Hukum Bisnis Syariah Fakultas Syariah Universitas UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Dalam skripsi ini menjelaskan tentang diperbolehkanhya berjualan tuak oleh tokoh masyarakat karena mereka menganggap bahwa tuak tidak memabukkan,mengandung banyak manfaat, dan denganmenjual tuak dapat menambah penghasilan masyarakat di Kabupaten Tuban. Sedangkan tokoh agama melarang tuak karena termasuk dalam *Khamar* atau minuman yang memabukkan.

   Persamaan dengan penelitian terdahulu adalah sama membahas tentang tuak di Kabupaten Tuban dan menggunakan masyarakat umum sebagai informan.

[12] Putri Miftakhul Khusnaini, Skripsi "*Pandangan Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat terhadap Perbedaan Jual Beli Tuak di Kabupaten Tuban Jawa Timur"*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perbedaan dengan penelitian terdahulu adalah penelitian ini lebih fokus pada kebiasaan masyarakat dalam meminum tuak, sedangkan penelitian terdahulu memfokuskan pada hukum berjualan tuak dari presepsi tokoh agama dan tokoh masyarakat.

4. Jurnal dengan judul "**KONSTRUKSI SOSIAL SUB *CULTURE* NITIK (MINUM TUAK) PADA MASYARAKAT SUMURGUNG"**.[13] Jurnal ini ditulis oleh Kurnia Ikawati dan Mochammad Arif Affandi Mahasiswa Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Surabaya. Hasil dari penelitian ini adalah Sub *Culture* Nitik pada masyarakat Sumurgung yaitu Nitik sebagai media sosialisasi, nitik dapat menyehatkan, dan nitik menjadi sebuah tradisi.

   Persamaan dengan penelitian terdahulu adalah tentang pembahasan tuak yang berada di Tuban. Dan perbedaan dengan penelitaian terdahulu adalah penelitian ini mengguanakan teori Behaviorisme sedangkan jurnal ini menggunakan teoti Konstruksi sosial.

[13] Kurnia Ikawati dan Mochammad Arif Affandi, *"Konstruksi Sosial Sub Culture Nitik (Minum Tuak) Pada Masyarakat Sumurgung"*, Jurnal Volume 1 Nomor 2, (Surabaya: UNESA, 2013)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

TRADISI MINUM TUAK DI BUMI WALI

ANALISIS TEORI BEHAVIORALISME BF. SKINNER

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan kajian yang sangat penting bagi peneliti, karena dengan mengkaji penelitian terdahulu memudahkan peneliti melak ukan penelitian. Berikut ini penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini:

1. Sukma Mardiyah Panggabean NIM. 1111101000139, Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2015. "Analisi Konsumsi Tuak Pada Peminum Tuak Di Desa Lumban Siagian Jae Kecamata Siatas Barita Kabupaten Tapanuli Utara Sumatera Utara Tahun 2015".[1]

   Dalam penelitian skripsi ini lebih fokus pada pola dan faktor-faktor yang mendorong masyarakat mengkonsumsi tuak serta keluhan kesehatan yang dirasakan oleh peminum tuak di Desa Lumban Siagian Jae Kecamatan Siatas Barita Kabupaten Tapanuli Utara Sumatera Utara. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat adalah peminum berat tuak, dimana perilaku ini muncul akibat adanya dorongan

[1] Sukama Mardiyah Panggabean, Skripsi "*Analisi Konsumsi Tuak Pada Peminum di Desa Lumbang Siagian Jae Kecamatan Siatas Barita Kabupaten Tapanuli Utara Sumatera Utara",* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2015)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari faktor pengetahuan,sikap, tradisi, kepercayaan, kebiasaan keluarga,dan peran petugas kesehatan.

Persamaan dengan penelitian terdahului adalah sama-sama menggunakan masyarakat yang meminum tuak. Perbedaannya skripsi ini dilihat dari segi kesehatan masyarakat yang meminum tuak, sedangakan penelitian saya melihat bagaimana kebiasaan masyarakat melakukan tradisi minum tuak.

2. Putri Miftakhul Khusnaini NIM. 12220103, mahasiswi jurusan Hukum Bisnis Syariah Fakultas Syariah Universitas UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. "Pandangan Tokoh Agama Dan Tokoh Masyarakat Terhadap Peredaran Jual Beli "Tuak" Di Kabupaten Tuban Jawa Timur".[2]

   Dalam skripsi ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui tahapan observasi dan wawancara. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa diperbolehkanhya berjualan tuak oleh tokoh masyarakat karena mereka menganggap bahwa tuak tidak memabukkan, mengandung banyak manfaat, dan dengan menjual tuak dapat menambah penghasilan masyarakat di Kabupaten Tuban. Sedangkan tokoh agama melarang tuak karena termasuk dalam *Khamar* atau minuman yang memabukkan.

[2] Putri Miftakhul Khusnaini, Skripsi "*Pandangan Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat terhadap Perbedaan Jual Beli Tuak di Kabupaten Tuban Jawa Timur"*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Persamaan dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama membahas tentang tuak di Kabupaten Tuban, menggunakan masyarakat umum sebagai informan, dan sama-sama menggunakan metode kualitatif. Perbedaan dengan penelitian terdahulu adalah penelitian ini lebih fokus pada kebiasaan masyarakat dalam meminum tuak, sedangkan penelitian terdahulu memfokuskan pada hukum berjualan tuak dari presepsi tokoh agama dan tokoh masyarakat untuk di konsumsi, penelitian ini berada didesa Tegalrejo sedangkan penelitian terdahulu fokus pada kabupaten Tuban.

3. Kurnia Ikawati dan Mochammad Arif Affandi Mahasiswa Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Surabaya pada tahun 2013. "Konstruksi Sosial Sub *Culture* Nitik (Minum Toak) Pada Masyarakat Sumurgung".[3]

Hasil dari penelitian jurnal ini adalah Sub *Culture* Nitik pada masyarakat Sumurgung yaitu Nitik sebagai media sosialisasi, nitik dapat menyehatkan, dan nitik menjadi sebuah tradisi. Mayoritas peminum adalah pekerja kasar, selain itu *nitik* merupaka tradisi bagi masyarakat dan peminum tuak masyarakat sumurgung. Konstuksi terakhir yaitu *nitik* membangun relasi kerja antar peminum toak di desa Sumurgung. Hal utama yang dikaji dalam penelitaian ini adalah bagimana konstruksi sosial sub kultur *nitik* pada masyarakat di Desa Sumurgung.

[3] Kurnia Ikawati dan Mochammad Arif Affandi, "*Konstruksi Sosial Sub Culture Nitik (Minum Tuak) Pada Masyarakat Sumurgung"*, Jurnal Volume 1 Nomor 2, (Surabaya: UNESA, 2013)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam penelitaian ini persamaan dengan penelitian terdahulu adalah tentang pembahasan tuak yang berada di Tuban, pandangan masyarakat tentang minum tuak, sama-sama melibatkan banyak elemen masyarakat dalam melakukan penelitian ini. Dan perbedaan dengan penelitaian terdahulu adalah penelitian ini mengguanakan teori Behavioralisme sedangkan jurnal ini menggunakan teoti Konstruksi sosial, daerah atau fokus wilayah yang diambil.

4. Inggana Turrofikoh NIM 13232053, Mahasiswi jurusan Hukum Syariah Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. "Jual Beli Badeg (Nira Kelapa) ke Pabrik Tuak Dalam Prespektif Hukum Islam".[4]

   Skripsi ini merupakan penelitian lapangan yang dilatar belakangi oleh masyarakat yang melakukan jual beli badeg dengan tujuan membuat tuak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Objek dari penelitian skripsi ini adalah penjual dan pembeli badeg serta masyarakat yang membeli tuak di desa Purwosari.

   Hasil penelitian ini menunjukkan jual beli badeg diulakukan secara lisan melalui prosesdur-prosedur yang telah disepakati oleh dua belah pihak. Menurut penulis jual beli badeg hukumnya boleh. Tetapi jika jual beli badeg untuk membuat Tuak maka hukumnya haram. Karena tuak termasuk khamr yang memabukkan dan dalam agama islam itu dilarang.

   Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan masyarakat penjual dan pembeli sebagai objek, menyakan bahwa tuak

[4] Ingana Turrofiqoh," *Jual Beli Badeg (Nira Kelapa) ke Pabrik Tuak dalam Pandangan Prespektif Hukum Islam"*, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2017)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah haram dan metode yang sama yaitu kualitatif. Sedangkan perbedaan dengan penelitian terdahulu adalah,penelitian ini fokus pada tuak yang murni berasaldari pohon aren,sedangkan penelitian terdahulu melalui badeg atau nira kelapa.

5. Riski Novianti NIM J1111276, Mahasiswi Jurusan Kedokteran Gigi Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Hasanudin Makasar " Pengaruh Konsumsi Minuman Tuak Terhadap Erosi Gigi di Kecamatan Mawa Kabupaten Enrekang"

   Dalam Skipsi ini Menjelaskan bahwea tuak merupakan minuman jkhas warga daerah Mawa yang berasaldari pohon aren yang difermentasi dan disebut dengan nira. Mengkonsumsi tuak secara berlebihan akan menyebabkan efek patologis dalam rongga mulut karena tauk memiliki PH yang asam sehingga mempengaruhi terjadinya erosi gigi. Erosi gigi dapat ditemukan pada masyarakat yang kisaran usia antara 31-40 tahun yang berprofesi sebagai petani.

   Perbedaan dengan penelitian terdahulu adalah dalam metode penelitiannya, lokasi penelitian dan tujuan penelitian yang digunakan untuk bidang kesehatan. Sedangkan persamaan denganpenelitian terdahulu adalah sama-sama menggunakan tuak dan masyarakat sebagai objek penelitiannya.[5]

[5] Riski Novianti, "*Pengaruh Konsumsi Minuman Tuak Terhadap Erosi Gigi di Kecamatan Mawa Kabupaten Enrekang"*, (Makasar: Universitas Hasanudin, 2014)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Tradisi Minum Tuak di Desa Tegalrejo Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban

1. Tradisi

Tradisi akan selalu ada dalam kehidupan mayarakat, karena tradisi merupakan kaitan kehidupan masyarakat dengan masa lalu yang telah mereka atau nenek moyang lalui yang berjalan hingga saat ini. Atau bahkan keadaan yang terjadi dimasa lalu itu tidak pernah mati sama sekali. Masyarakat tidak dapat dikatakan menjadi masyarakat apa bila tidak memiliki kaitan dengan masa lalu. Dan kaitan antara masa lalu dengan masa kini adalah basis tradisi.

Masalah tradisi tak akan muncul bila berbagai keadaan masyarakat dalam rentan proses terputus, dalam arti bila rentan proses itu berakhir sama sekali sebelum proses dimulai.[6] Masa lalu memasuki masa depan dengan cara mewariskan benda-benda marerial dan gagasan. Hal ini juga memiliki dua pandangan dalam masyarakat masa kini, yaitu objektif bila dilestarikan dan subjektif bila gagasan masa lalu tertanam dan diingat dalam kesadaran masyarakat dan menjadi bagian kultur.

Segala yang kita warisi dari masa lalu dan masih berlangsung hingga masa kini dan segala yang diwariskan kepada kita melalui proses sejarah adalah bagian dari warisan sosial. Tradisi bukan hanya sekedar memberikan fakta bahwa masa kini adalah kelangsungan dan berasal dari masa lalu, namun tradisi mencakup keseluruhan yang ada pada masa lalu terhadap masa kini.

[6] Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2014) ,66

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maka oleh sebab itu, hubungan antara masa lalu dengan masa kini haruslah lebih erat. dalam pengertian tradisi yang lebih lengkap, maka dijelaskan bahwa tradisi merupakan keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu tapi masih ada hingga saat ini, belum dihancurkan, dirusak, atau dilupakan.

Ada beberapa pandangan yang menyatakan kemunculan sebuah tradisi[7], pertama adalah dengan mekanikisme kemunculan yang spontan dan tidak diharapkan melibatkan banyak rakyat. Karena suatau alasan, individu tertentu menemukan warisan historis yang menarik. Proses kelahiran tradisi ini sangat mirip dengan penyebaran temuan baru. Cara kedua adalah dengan melalui paksaan. Sesuatu yang dianggap tradisi dipilih dan dipaksakan oleh individu yang berpengaruh atau berkuasa seperti pemerintahan, raja, atau lembaga lain yang berpengaruh dalam masyarakat. Kedua cara ini tidak membedakan kadar sebuah tradisi, namun yang membedakan adalah apakah ini tradisi asli yaitu yang telah ada sejak masa lalu atau ini adalah tradisi buatan yaitu murni khayalan atau pemikiran masa lalu.

Perubahan terhadap tradisi dapat dilihat melalui perubahan kualitatif yang biasanya terlihat dengan jumlah penganut atau pengikutnya, dan dilihat pula dari kualitatifnya yaitu perubahan kadar tradisi. Perubbahan kualitatif ini biasanya adanya peruabahan, penambahan, atau bahakan dibuangnya sebuah gagasan, simbol, dan nilai tertentu dalam lingkup tradisi. Perubahan dapat terjadi karena adanya kualitas psikologi manusia untuk mendapat kesenangan

[7] Ibid ,71-72

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baru dan keaslian mewujudkan kreatifitas, semangat perubahan dan imajinasi. Namun ada pula perubahan yang terjadi akibat bentrokan dengan tradisi lain. Dan akibatanya ada sebagian tradisi yang dimiliki pribumi di sapu bersih dari segala unsurnya. Tradisi dinilai sangat baik oleh mereka yang memilikinya bahkan ada sebagian yang menggap bahwa tradisi tidak dapat dirubah atau ditinggalkan oleh mereka. Ada sebagian tradisi yang memiliki unsur religiusitas.[8]

Tradisi memiliki beberapa fungsi dalam kehidupan masyarakat, serta dengan tradisi ada beberapa kebutuhan universal individu atau masyarakat yang akan terenuhi diantaranya seperti:[9]

a) Tradisi menyediakan fragmen warissan historis yang dianggap bermanfaat. Tradisi seperti sebuah gagasan dan material yang dapat dignakan orang dalam tindakan saat ini untuk membangaun msa depan yang berdasar pada pengalaman masa lalu.
b) Memberikan legitimasi terhadap pandagan hidup, keyakinan, pranata dan peraturan yang sudah ada. Semuanya memerluka pembenaran untuk menngikat anggotanya dan salah satu sumber legitimasi terdapat dalam tradisi.
c) Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitasprimordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok.

[8] Bungaran Antonius Simanjuntak, *Tradisi,Agama,dan Akseptasi Modernisasi Pada Masyarakat Pedesaan Jawa,* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), 145
[9] Ibid, 74-77

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d) Sebagai tempat pelarian dari keluhan, ketidak puasan, dan kekecewaan dari kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggaan bila masyarakat dalam masa kritis.

Namun tradisi juga bersifat lain dan akhirnya berakibat disfungsional diantaranya adalah:

a) Dapat mengahamabat kreativitas atau semangat pembaruan dengan menyediakan solusi siap pakai untuk masalah kontemporer.
b) Ada kecenderungan untuk mmpercayai hidup, metode pemerintah, dan strategi ekonomi tradisional, meski sudah terjadi perubahan radikal dalam kondisi historis.
c) Bersifat disfungsional atau membahayakan, karena tidak semua yang berasal dari masa lalu itu bernilai baik.
d) Terkadang tradisi yang dipelihara bukan karena pilihan sadar, akan tetapi karena kebiasaan semata. Dipertahankan bukan karena dihargai atau dipuja tetapi dinilai sebagai cara hidup yang tidak menyusahkan.

2. Tuak

Di Tuban terdapat tradisi minum tuak bersama yang kemudian menjadi ikon masyarakat disana. Dari tradisi minum tuak ini muncullah sebuah tradisi yang dikenal dengan tradisi "*nithik*" yang biasanya dilakukan oleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat di sebuah tempat yang telah mereka sepakati.[10] Dahulunya tradisi ini bersamaan dengan acara sedekah bumi atau sedekah laut, wayangan, tayuban, dan selametan oleh masyarakat Kabupaten Tuban. Kebiasaan minum tuak ini sudah berjalan lama dan banyak masyarakat yang menganggapnya biasa. Bahkan sampai terdapat beberapa titik tertentu sebagai pusat berkumpulnya warga untuk minum tuak tersebut.

Fermentasi yang terjadi pada nira di bantu oleh bakteri *Saccharomyces sp*, nira sangat mudah mengalami fermentasi karenamemiliki ragi liar. Setelah memaluli proses fermentasi, air nira akan memproduksi tuak yang memiliki kadar alkohol sekitar 4% yang diperoleh dari perombakan gula dalam air nira. Dampak mengkonsumsi minuman keras dalam dampak pendek adalah mulut teras kering, pupil mata membesar, detak jantung lebih kencang, rasa mual serta kesulitan bernafas. Kemudian dampak jangka panjangnya adalah adanya ancaman kesehatan yang serius seperti kerusakan hati, ginjal, paru-paru, jantung, radang usus, penyakit liver, kerusakan otak, bahkan hingga gangguan jiwa.[11]

3. Bumi Wali

Bumi Wali ini merupaka *City Brand* baru yang di cetuskan oleh Bupati Tuban Bapak H. Fatkhul Huda. Beliau menetapkan *brand* ini pada tanggal 5 Desember 2012 melalui keputusan Bupati Nomor

[10] http://mirror.unpad.ac.id/koran/mediaindonesia/2011-03-26/mediaindonesia_2011-03-26_011.pdf diunduh pada Senin 16 Oktober 2017 jam 19:45

[11] Sukma Mardiah Panggabean, Skripsi "*Analisis Konsumsi Tuak Pada Peminim Tuak di Desa Lumbang Siagian Jae Kecamatan Siatas Barita Kabupaten Tapanuli Sumatera Utara*", (Jaakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2015), 23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

188.45/203/KTPS/404.012/2012 perihal Tim Penyusun Buku Bumi Wali sebagai logo dan selogan Kabupaten Tuban. Hal ini dilakukan untuk memberika *image* positif kepada Kabupaten Tuban dengan *brand* baru yang menggambarkan wilayah, budaya, dan karakter masyarakat setempat.[12] Salah satu alasan mengapa Tuban disebut Bumi Wali adalah karena ada banyak makan para wali yang ada di Kabupaten Tuban, sehingga Pak Huda ingin meniru spiri Wali Songo yang menyebarkan Islam.[13]

Apa yang disampaikan oleh Abrian sesuai dengan cita-cita Bupati Tuban Bapak Fatkhul Huda yang memnginginkan adanya perbaikan kehidupan masyarakat kabupaten Tuban dengan salah satunya merubah Julukan yang dimiliki. Seperti yang ada dalam web bumi wali blogspot alasan dipilihnya julukan Bumi Wali memiliki nilai spirit sebagai berikut:

1. Para Wali adalah seorang Enterpreuner
2. Para wali adalah orang Seseorang Yang Pemberani

Dari dua nilai spirit para Wali diatas pak Huda ingin mengajak masyarakat Tuban untuk menjadi masyarakat yang enterpreuner, menurutnya masyarakat enterpreuner adalah masyarakat yang makmur.karena dengan enterpreuner masyarakat bisa menjadi penjual atau sebagai produsen, sedangkan masyarakat pembeli atau konsumtor adalah ciri-ciri darimasyarakat yang kurang maju. Sedang spirit pemberani yang dijabarkan oleh Pak Huda menurutnya hanya orang-orang pemberani saja yang memilikimasa depan gemilang.[14]

---

[12] Heri Susanto, *Kebijakan Pemerintah Kabupaten Tuabn dalam Upaya Mewujudkan City Brand "Tuban Bumi Wali- The Spirit Of Harmony*" (Yogyakarta: UIN SUNAN KALIJAGA: 2015), 2-3

[13] Wawancara dengan Abriyan Duta Pariwisata Tuban

[14] http://bumiwali.blogspot.co.id/2016/01/alasan-kota-tuban-disebut-sebagai-bumi.html dikutip pada Senin 26 Desember 2017 jam 08:21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk mewujudkannya banyak sekali yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Tuban agar cita-cita tersebut dapat terealisasikan. Dengan cara membangun beberapa Icon kota dan sosialosasi kepada masyarakat diberbagai daerah Kabupaten Tuban.

C. TEORI BEHAVIORALISME BF. SKINNER SEBAGAI PISAU ANALISIS

a. Biografi Burrhus Frederic Skinner

Burrhus Frederic Skinner (BF. Skinner) lahir di Susquehanna, Pennsylvania pada tanggal 20 Maret 1904. Ia adalah anak pertama dari William Skinner dan Grace Mange Burrhus Skinner. Ayahnya merupakan seorang pengacara sekaligus seorang politisi, sedangkan ibunya adalah ibu rumah tangga. Skinner tumbuh dalam keadaan dan lingkungan yang nyaman, bahagia, dan keadaan ekonomi keluarga menengah keatas. Skinner memiliki keluarga yang yang taat sebagai pengikut agama gereja, namun di hampir kehilangan keyakinan terhadap agama saat masih dibangku sekolah menengah dan kemudian tidak menjalankan atau mengikuti agama manapun.[15] Skinner memiliki seorang adik bernama Edward, namun pada awal pertama di perguruan tinggi adiknya meninggal dunia.

Skiner tertarik menjadi seorang penulis dan bercita-cita mempublikasikan *Welden Two* ketika berusia 40 tahun. Ketika Skinner lulus dari perguruan tinggi menengah, keluarganya pindah ke Scranton, Pennsylvania dan hampir

[15] Jess Feist and Gregory J. Feist, *Theories of Personality* (New York: McGraw Hill), 105

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan seketika dia masuk keperguruan tinggi Hamilton. Ini merupakan sekolah kesenian liberal yang ada di Clinton, New York. Setelah mendapat gelar sarjana muda di Inggis, Skinner menyadari ambisinya menjadi seorang penulis yang kreatif.

Skinner meminta kepada ayahnya bahwa dia tidak ingin menemukan pekerjaan terlebih dahulu selama setahun dan hanya melakukan kegiatan menulis dirumah. Kemudian ayahnya memberikan dukungan dengan terpaksa dengan kondisi alternatif skinner akan melakukan pekerjaan yang lain jika karir menulisnya tidak sukses. Namun datang sebuah surat yang memberikan harapan dari Robert Frost, yaitu tawaran menjadi penulis karena ia telah membaca tulisan-tulisan Skinner.[16]

Setelah mengalami masa kegelapan, Skinner memutuskan unturterjun pada Beavioris radikal. Kemudian Harvard menerimanya sebagai mahasiswa lulusan Psikologi, padahal dia tidak pernah mengambil pendidikan psikologi. Setelah mendapatkan gelah Ph.D pada tahun 1931, Skinner mendapat beasiswa dari Dewa Penelitian Nasional untuk melanjutkan penelitiannya di Harvard. Diapun merasa percaya diri menjadi seorang Behavioris dan membuat rancangan besar cita–cita dalam 30 tahun kedepan. Skinner mendalami metodologi behavioristik yang kemudian di tahun 1960 dia berhasil mencapai fase terpenting dalam rencananya.

[16] Ibid 155

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada tahun 1936 Skinner mulai mengajar dan penelitaian di Universitas Minnesota. Ia kemudian menikah dengan Yvnne Blue dan memiliki 2 orang anak. Yaitu Julie yang lahir pada tahun 1938 dan Deborah (Debbie) yang lahir pada tahun 1944. Di Mennesota Skinner menerbitkan buku pertamanya yang berjudul *The Behavior of Organism* pada tahun 1938. Di usianya yang ke 40 tahun,Skinner masih bergantung kepada orang tuanya dalam hal keungan karena ketidak berhasilannya dalam halmenulis buku mengenai perilaku lisan (*Behavior Verbal*).

Tanggal 18 Agustus 1990 Skinner menderita penyakit Leukimia yang akhirnya membuat dia meninggal. Satu minggu sebelum ia meninggal sempat mengirimkan pidato emosianalnya kepada konvensi *American Psychological Associatioterhn* (APA) mengenai kelanjutan advokasinya terhadap behavioralisme radikal

b. BEHAVIORALISME MENURUT BF. SKINNER

Paradigma perilaku sosial yang dikembangkan oleh BF. Skinner ini menggunakan pendekatan behavioralisme dari ilmu psikologi. Awalnya ia merasa kecewa dengan dua paradigma sebelumnya karena dinilai tidak ilmiyah, dan dianggap bernuansa mistis. Menurutnya objek studi yang kongkret dan realistis adalah perilaku manisa yang nampak serta kemungkinan perulangannya (*behavior of man and contingencies of reinforcement).* Konsep volunterisme person dari dalam ilmu sosial khususnya sosiologi ingin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berusaha ia hilangkan. Yang tergabung dalam paradigma ini adalah Teori *Behavioral Sosiology* dan *Teori Exchange.*

Teori *Behavioral Sosiology* dan *Teori Exchange* adalah pendukukng utama "behavioralisme sosial" ini. Sosiologi model ini mengakui "perilaku individu yang tak terpikirkan". Fokus utama pada *rewards* sebagai stimulus berperilaku yang diinginkan, dan *punishment* sebagai perilaku yang tidak diinginkan. *Behavioral Sosiology* dibangun dalam rangka menerapkan prinsip-prinsip psikologi perilaku ke dalam sosiologi. Teori ini memusatkan perhatiannya kepada hubungan antara akibat dari tingkah laku yang terjadi didalam lingkungan aktor dengan yang tingkah laku aktor.

Akibat-akibat tingklah laku diperlakukan sebagai variabel independen. Teori ini menerapkan fokus pada tingkah laku yang terjadi itu melalui akibat-akibat yang mengikuti kemudian. Jadi nyata secara metafisik ia mencoba menerangkan tingkah laku yang terjadi dimasa sekarang melalui kemungkinan akibatnya pada masa yang akan datang. Dalam behavioral sosiologi ada sesuatu yang menari yaitu hubungan historis antara akibat tingakah laku yang terjadi dalam lingkungan aktor dengan tingkah laku yang terjadi sekarang. Akibat dari tingkah laku yang terjadi dimasa lalu mempengaruhi tingkah laku yang terjadi dimasa sekarang. Dengan mengetahui apa yang diperoleh dari suatu tingkah laku nyata dimasa lalu akan dapat diramalakan apakah seseorang aktor akan tingkah laku yang sama atau mengulangi dalam masa sekarang. Sebagai mana yang di jelaskan oleh George Ritzer dalam buku Sosiologi Ilmu Berparadigma ganda sebagi berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Konsep dasar Behavior sosiologi yang menjadi pemahamannya adalah "reinforcement" yang dapat diartikan sebagai ganjaran. Tidak ada sesuatu yang melekat dalam objek yang dapat menimbulkan ganjaran. Perulangan tingkah laku tidak dapat dirumuskan terlepas dari efeknya terhadap perilaku itu sendiri, perulangan dirumuskan dalam pengertiannya terhadap aktor. Sesuatu ganjarang yang tidak membawa pengaruh terhadap aktor tidak akan diulang.[17]

Skinner selalu menegaskan bahwa perilaku manusia harus dipelajari secara ilmiah. Scientific Behaviorism yang dianut Skinner berpegang teguh bahwa perilaku akan jauh lebih baik dipelajari tanpa refrensi mengenai keinginan naluri dan motivasi. Skinner mengembangkan behaviorism dengan menciptakan dan mengembangkan teori *operant conditioning*. Kunci dari pemahaman *operant conditioning* ini adalah reinforcement penguatan langsung terhadap respon. Reinforcement yang berkesinambungan dapat meningkatkan kemungkinan perilaku yang sama itu muncul lagi.

Reinforcement tidak menimbulkan sebuah kebiasaan namun ia meningkatkan kemungkinan sebuah perilaku akan diulang kembali. Reinforcement memiliki 2 efek, yaitu menguatkan perilaku dan memberikan penghargaan kepada pelaku. Reinforcement dan reward tidak sama,karena tidak semua perilaku reinforcement merupakan rewarding (penghadiahan) atau pleasing (pemuas) kepada seseorang,

Dalam Behavioralisme menyatakan sebuah pendapat bahwa perilaku dapat dijelaskan melalui hal-hal yang dapat di amati atau diobservasi, bukan melalui sebuah proses mental yang tidak kelihatan. Jadi dalam Behavioralisme sebuah perilaku adalah segala sesuatu yang kita lakukan yang dapat di observasi

[17] George, Ritzer, *Sosilogi Ilmu Berparadigma Ganda* (Jakarta: Rajawali Pers),74

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara langsung.[18] Manusia memiliki sikap yang berbeda dengan makhluk lain dalam menjalani kehidupannya, mereka menggunakan akal nalurinya sebaik mungkin agar terjadi sebuah tindakan yang sesuai dengan harapannya. Bagi Skinner perilaku manusia dapat dibedakandengan hewan melalui komplektisistas tingkah laku verbalnya.

> Satu-satunya perbedaan antara tingkah laku manusia dengan tikus dan tingkah laku manusia yang mungkin saya saksikan (terlepas dari beda yang amat besar dalamhal komplektisitasnya) terletakdalam soal tingkah laku verbal. Karena percaya akan kesamaan hakiki antara manusia dan binatang,untuk mudahnya, dan demi alasan-alasan objektivitas, para psikolog behavioris mendasarkan sebagian besar karya mereka melakukan pecobaan-percobaan merka pada binatang.[19]

Ketika reinforcement memperkuat dan riward memberikan pengharagaan maka ada juga punishment atau hukuman yang menghentikan perilaku yang dapat berupa menghukum. Hukuman adalah konsekuensi yang menurunkan probabilitas terjadinya suatu perilaku. Punishment di bagi menjadi 2, yaitu punishment positif dan punishment negatif.

Punishment positif adalah kejadian suatau perilaku yang diikuti penyajian stimulus yang tidak menyenangkan dan membuat tingkah laku yang tidak diinginkan muncul kembali dimasa yang akan datang. Sedangkan punishment negatif adalah kejadian suatau perilaku yang diperkuat dengan penghilangan stimulus dan membuat tingkah laku yang tidak diinginkan tidak muncul kembali dimasa mendatang.

---

[18] Fidelis E. Waruwu, *Belajar Menurut Pendekatan Behavioralisme*, Jurnal Provitae Volume 1 No 1 Fakultas Psikologi Uiniversitas Tarumanegara Jakarta Desember 2004, 15

[19] Frank G. Goble, *Mazhab Ketiga* (Yogyakarta: Kanisius, 1987) 25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Sesuai dengan pengertiannya metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati.[1] Creswell mendefinisikan bahwa *qualitative research is a means for eksploring and understanding the meaning individuals and groups ascribe to a sosial or human problem.* Maka dengan itu dapat dikatakan bahwa inti dari penelitian kualitatif ialah pada tujuan eksplorasi dan pemahaman data secara lebih mendalam. Data dalam hal ini 333berkaitan dengan makana setiap ungkapan mengenai masalah yang disampaikan secara langsung oleh informan, terutama informan-informan utama atau kunci penelitian.[2]

Dengan berdasarkan penelitian ini, penulis hanya mendiskripsikan apa yang diamati dalam penelitian. Yakni mengenai bagaimana kebiasaan meminum tuak masyarakat Tuban tetap berjalan meski mereka memeiliki kabupaten dengan julukan Bumi Wali serta hal apa yang melatar belakangi kebiasaan ini masih berlanjut hingga saat ini dengan detail dan terperinci.

---

[1] Suharismi Arikunto, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), 22

[2] Agustinus Bandur, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2016), 17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian kualitatif ini berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsikan data dan terakhir adalah membuat kesimpulan atas temuannya.[3] Tujuan penggunaan metode kualitatif adalah untuk mengenal objek yang diteliti. Oleh karena itu penelitian menggunakan jenis metode kualitatif dan tidak hendak bertujuan untuk membuat generalisasi hasil penelitian maka besarnya sampel tidak menjadi hal utama. Akan tetapi yang lebih penting adalah variasi data yang diperoleh dari masyarakat yang menjadi sasaran dalam penelitian ini. Adapun jenis data dalam penelitian kualitatif menurut sumbernya dibagi menjadi dua yaitu:

1. Data primer merupakan data diperoleh secara langsung dari sumbernya yang diamati, dicatat, pada saat pertama kali.[4] Data primer dalam penelitian ini merupakan hasil yang diperoleh dari wawancara secara langsung dengan informan yaitu peminum tuak dan pedagang tuak yang ada di Desa Tegalrejo Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban dengan data yang dicari peneliti yaitu mengenai kebiasaan masyarakat meminum tuak hingga saat ini serta apa yang melatar belakangi masyarakat tetap melakukan kebiasaan tersebut.
2. Data sekunder merupakan data yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti dengan menganalisa suatu permasalahan secara lebih rinci dengan

[3] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: CV. Alvabeta, 2010), 222

[4] Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), 129

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maksud bisa menjelaskan dan menjawab permasalahan penelitian.[5] Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari penjelasan-penjelasan teoritis yang berkaitan dengan tema penelitian dengan mengambil dari berbagai referensi pustaka. Data sekunder ini dapat memberikan keterangan atau pelengkap data sebagai bahan pembanding.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian yang dilakukan yaitu di Desa Tegalrejo Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban. Alasan memilih desa ini karena bertepatan dengan kota peneliti. Dan sesuai dengan permasalahan serta tujuan dari penelitian ini, peneliti memilih lokasi ini karena merupakan salah satu desa yang penduduknya memiliki kebiasaan hingga saat ini yaitu meminum tuak.

Adapun waktu penelitian akan dilaksanakan pada bulan November 2017 sampai dengan bulan Desember 2017. Peneliti melakukan proses observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan masyarakat desa Tegalrejo dan pihak-pihak yang terkait.

C. Pemilihan Subjek Penelitian

Subyek penilitian yang dipilih oleh peneliti adah warga Desa TegalrejoKecamatan Merakurak Kabupaten Tuban yang memiliki kebiasaan meminum tuak, pedagang tuak, dan masyarakat santri yang berada di desa tersebut. Terkait nama-nama informan dapat dilihat pada Tabel 3.1 di bawah ini:

[5] Ibid, 129

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 3.1

Nama-Nama Informan

No	Nama	Jabatan
1.	Ngatemi	Pedagang
2.	Tamaji	Petani
3.	Rawi	Petani
4.	Lamijo	Pekerja Proyek
5.	Kasmi	Petani
6.	Murtaji	Pedagang
7.	Anik Suriati	Perangkat desa
8.	Rali	Perangkat desa
9.	Lilik	Perangkat desa
10.	Teguh Sutrisno	Guru
11.	Syaiful	Ketua Saka Bhakti Husada
12.	Akhmad Sairozi	Tokoh Agama
13.	Bisyrul Hafi	Tokoh Agama

(Sumber: Observasi lapangan,2017)

D. Tahap-Tahap Penelitian

Dalam penelitian tentunya ada tahapan-tahapan penelitian yang mana untuk mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian. Maka adapun tahap-tahap penelitian sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Tahap Pra Lapangan (Persiapan)

   a. Menyusun Rancangan Penelitian

      Berawal dari adanya ketertarikan peneliti terhadap suatu permasalahan di dalam lingkungannya dan permasalahan yang memang perlu untuk diangkat dalam suatu penelitian.

   b. Memilih Lapangan Penelitian

      Keterbatasan geogarfis dan praktis seperti waktu, biaya, tenaga, perlu dipertimbangkan dalam penentuan lokasi penelitian. Disini peneliti memilih lokasi tersebut karena tempat tersebut adalah daerah asal peneliti dan juga tempat tersebut dapat dijangkau dengan mudah.

   c. Mengurus Surat Perizinan

      Surat peizinan merupakan hal yang pentig di dalam penelitian karena dengan adanya surat ini dapat memberikan kelancaran dalam berjalannya peneilitian serta memberikan keterbukaan dalam penelitian ke dalam semua lapisan masyarakat tanpa adanya sesuatu yang rahasiakan.

      Peneliti memperoleh surat perizinan dari bagian akademik fakultas yang membenarkan bahwasannya penelitian tersebut memang sedang dilakukan. Yang kemudian surat perizinan tersebut ditujukan kepada Kepala Desa yang dilakukan penelitian.

   d. Menjajaki Dan Menilai Keadaan Lapangan

      Tahap ini belum sampai pada titik yang menyingkap bagaimana penlitian masuk lapangan dalam arti mulai mengumpulkan data yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebenarnya. Jadi, tahap ini barulah merupakan orientasi lapangan, namun dalam hal-hal tertentu telah menilai keadaan lapangan. Maksud dan tujuan penjajakan lapangan adalah berusaha mengenal segala unsur lingkungan sosial, fisik, dan keadaan alam.

e. Memilih Dan Memanfaatkan Informan

Kegunaan informan dalam penelitian yaitu membantu agar dalam waktu yang relatif singkat banyak informasi yang terjaring karena informan dimanfaatkan untuk berbicara, bertukar pikiran, atau membandingkan suatu kejadian yang ditemukan dari subjek lainnya.

Informan yang dipilih oleh peneliti adalah warga Desa Tegalrejo yang peminum tuak, mantan peminum tuak, penjual tuak, ahli kesehatan, tokoh agama, serta beberapa informan lain yang berkaitan dengan tema penelitian ini. Hal ini dilakukan agar peneliti mendapatkan hasil yang relevan.

f. Menyiapkan Perlengkapan Penelitian

Selain menyiapkan perlengkpan fisik peneliti harus menyiapakan perlengakapan yang dibutuhkan yang lainnya seperti izin penelitian, komunikasi dengan pemerintah desa sehingga mereka mengetahui bahwasannya peneliti melakukan penelitian di Desa Tegalrejo, alat tulis, kamera dan alat pendukung lainnya. Kesiapan ini dilakukan agar informasi yang didapat oleh peneliti dapat mempermudah mengingat dan mencatat informasi didapatkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

a. Pengumpulan Data

Pada tahap ini peneliti mulai mencari referensi yang berkiatan dengan pembahasan yang telah diangkat oleh peneliti, referensi tersebut bisa berupa buku, mencari jurnal, membaca artikel di internet, mencari referensi skripsi yang memiliki tema yang sama. Dalam pencarian buku dan junal peneliti telah mengunjungi perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, perpustakaan daerah Surabaya, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tuban.

Kemudian peneliti melanjutkan dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi dalam melakukan penelitian. Langkah ini merupakan inti dari kegiatan penelitian yang dilakukan, dengan tujuan untuk mencari, memperoleh, dan menganalisa data yang telah diperoleh dari tujuan lapangan untuk penelitian. Peneliti melakukan wawancara sekaligus dokumentasi yang dimulai pada tanggal 20 November sampai dengan 18 Desember tahun 2017, peneliti tidak setiap hari melakukan penelian pada tanggal tersebut, tetapi pada hari atau tanggal yang sudah ditentukan oleh peneliti. Sedangkan proses observasi dilakukan oleh peneliti setelah melakukan ujian proposal.

b. Tahap Analisi Data

Peneliti melakukan wawancara dengan informan yang di pilih yang kemudian menganalisinya dengan teori yang telah ditentukan, peneliti berusaha menarik inti dan data yang sesuai dengan yang diinginkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peneliti. Apabila data yang di peroleh dirasa kurang sesuai dengan yang di inginkan maka peneliti harus melakukan wawancara lebih lanjut sehingga memperoleh data yang di anggap sesuai oleh peneliti.

c. Tahap Penulisan Laporan

Penulisan laporan dalam penelitian ini ada dua bentuk yaitu laporan pra penelitian berupa proposal skripsi dan sksripsi. Proposal skripsi ini berisi mengenai rencana penelitian yang akan dilakukan. Setelah propsal skripsi selesai berlanjut peneliti melanjutkan tahapan selanjutnya yaitu masuk pada penelitian dan inti dari penelitian tersebut. Setelah memperoleh dan menganalisa data yang didapat dari penelitian lapangan, pada langkah ini dilakukan penulisan laporan secara deskriptif dan menganalisa dengan teori yang sesuai dengan judul penelitian. Kemudian pada akhirnya di tarik kedalam sebuah kesimpulan. Penulisan hasil wawancara, observasi, maupun dokumentasi selalu dilakukan oleh peneliti setelah melakukannya. Dengan demikian, memudahkan peneliti dalam menuliskan laporan secara berurutan yang pada akhirnya peneliti analisa dengan teori yang dipilih.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah tahapan yang paling penting di dalam penelitian, karena dengan tahapan ini peneliti akan memperoleh data yang diperlukan dan tujuan utama penelitian adalah untuk memperoleh data. Adapun pengumpulan data terkait penelitian ini yaitu sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Observasi

Obeservasi merupakan sebuah proses mendapatkan infomasi atau data menggunakan panca indra. Pengamatan digambarkan sebagai sebuah proses yang dilakukan peneliti untuk membangun hubungan antara realitas dan asumsi teoritis mereka.[6] Teknik pengumpulan data yang utama dan dimanfaatkan sebesar-besarnya artinya penelitian ini terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau sedang digunakan sebagai sumber data penelitian. Dalam pelaksanaan observasi peneliti terjun langsung ke lapangan dengan melibatkan diri langsung pada aktifitas subyek.[7]

Ketika peneliti melakukan observasi, peneliti pada awalnya tidak dapat menemukan tempat-tempat yang biasa di jadikan masyarakat Desa Tegalejo untuk berkumpul dan meminum tuak. Asumsi awal peneliti adalah tempat berjualan tuak berada dipelosok-pelosok. Namun setelah beberapa kali melakukan observasi, peneliti mengetahui bahwa tuak sudah di jual di warung-warung sepanjang jalan yang mudah ditemui. Kemuadian peneliti juga mengamati beberapa warung yang ternyata dijaga oleh wanita yang telah berumur sekitar 35 tahun. Keyika observasi dilakukan,peneliti juga melihat beberapa pohon aren yang berada di perbatasan desa Tegalrejo dengan mboto.

---

[6] Nanang Martono,*Metode Penelitian Sosial Konsep-Konsep Kunci* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2015), 239

[7] Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pengantar Praktek* (Jakarta: PT Asdi Mahastya, 2006), 61

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Wawancara

Wawancara adalah metode yang digunakan peneliti dengan cara betatap muka dengan informan untuk mendapatkan beberapa informasi melalui tanya jawab, untuk memperoleh keterangan dan tujuan penelitian.[8] Dalam metode ini peneliti melakukan wawancara dengan para informan yang mampu memeberikan jawaban yang relevan dengan apa yang sedang di teliti. Sehingga penelitian dapat terlakasana sesuai dengan rencana.

Ada sebagian informan yang tidak ingin dipublikasikan, ada pula informan yang sangat mudah di tanya dan memberikan informasi pada peneliti. Namun pada awalnya seluruh informan memang memiliki rasa takut, karena mereka beranggapan bahwa peneliti merupakan intel atau wartawan yang akan mempublikasikan berita di beberapa media informasi.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sebuah metode pengumpulan data yang dikumpulkan dengan mengumpulkan berbagai dokumen yang berkaitan dengan masalah penelitian.[9] Metode dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.[10]

---

[8] Cholid Narbuko dan Abu Ahmad, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 83

[9] Nanang Martono,*Metode Penelitian Sosial Konsep-Konsep Kunci* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2015), 80

[10] Irwan Suhartono,*Metodologi Penelitian Sosial* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), 70

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam penelitian ini,peneliti menggunakan beberapa dokumentasi berupa file, buku, dan foto untuk mendapatkan hasil yang kuat dan valid. Dokumentasi yang didapat oleh peneliti ada yang berasal dari desa, web, buku cetak yang berada diperpustakaan dan lainnya.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memiliah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memusatkan apa yang dapat dicertakan kepada orang lain.[11]

Tujuan analisis di dalam penelitian adalah menyempitkan dan membatasi penemuan-penemuan hingga menjadi suatu data yang teratur, serta tersusun dan lebih berarti. Dalam penelitian kualitatif ini, teknik analisis data yang di gunakan sudah jelas, yaitu di arahkan untuk menjawab rumusan masalah. Analisis data dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan.[12]

Pada bagian analisis data peneliti akan menggunakan beberapa proses dalam analisis hal ini dilakukan agar tidak terdapat pemabahasan yang rancu dengan keadaan yang sebenarnya. Proses analisis data tersebut yaitu:

---

[11] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 248

[12] Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D (Bandung: CV. Alvabeta, 2010), 243.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Reduksi data

   Langkah ini dimulai dengan proses pemetaan untuk mencari persamaan dan perbedaan sesuai dengan tipoligi data dan membuat catatan sehingga membentuk analisis yang dapat dikembangkan dan dan ditarik kesimpulannya.[13]

2. Penyajian data

   Dalam langkah ini dilakukan proses menghubungkan hasil-hasil klasifikasi tersebut dengan beberapa referensi atau dengan teori yang berlaku dan mencari hubungan diantara sifat-sifat kategori.

3. Verivikasi

   Langkah ketiga dalam analisis data adalah kesimpulan dan verivikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data dilakukan untuk memperoleh tingkat kepercayaan yang berkaitan dengan seberapa jauh kebenaran hasil penelitian, mengungkapkan dan memperjelas data dengan fakta-fakta actual di lapangan. Adapun langkah-langkah dalam teknik pemeriksaan keabsahan data yang di lakukan oleh peneliti adalah:

[13] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 288

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Memperpanjang waktu penelitian

   Dengan memperpanjang waktu penelitian ini, peneliti akam kembali ke lapangan, melakukan wawancara dan pengamatan. Melalui perpanjangan waktu ini pengamatan peneliti dengan narasumber akan semakin akrab, semakin terbuka, dan saling mempercayai. Dengan demikian dapat ditemukan informasi yang jelas dan tidak ada yang ditutupi lagi, selain itu dapat memperbanyak data dan orang yang akan diwawancarai

2. Triangulasi Dengan Sumber

   Triangulasi adalah cara memverivikasi, mengubah, dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain serta memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan kebenaran data.[14] Dalam penelitian ini peneliti memilih untuk menggunakan teknik triangulasi dengan sumber karena dengan triangulasi dengan sumber dirasa sangat tepat dan langjah yang cepat untuk dilakukan oleh peneliti lakukan

   Triangulasi dengan sumber berarti memandang dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan jalan: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi (3)

[14] Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi "Mixed Method",* (Bandung: Alfabeta, 2011), 330

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.[15]

[15] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 331

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

TRADISI MINUM TUAK DI DESA TEGALREJO

A. Gambaran Umum Desa Tegalrejo Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban

1. Keadaan Demografis Desa Tegalrejo Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban

Sebelum membahas tentang keadaan demografis Desa Tegalrejo, maka penulis akan menjelaskan sekilas mengenai sejarah Desa Tegalrejo. Tegalrejo merupakan kata dalam bahasa Jawa yang artinya ladang yang ramai. Menurut sebagian orang kalimat itu diambil karena menyesuaikan keadaan desa yang banyak ladang dan banyak orang yang sedang bekerja di ladang. Selain desanya yang berupa ladang, Desa Tegalrejo juga merupakan salah satu desa keadaan tanahnya lebih cocok untuk ditanami hasil alam seperti umbi-umbian, namun mereka juga memiliki potensi sungai dan sumber air yang besar.

Kepala desa yang memimpin semenjak dahulu adalah putra daerah atau putra desa sendiri. Berdasarkan informasi yang didapat, Desa Tegalrejo pernah dipimpin oleh beberapa Kepala Desa. Manun informan hanya mengingat diantaranya adalah 3 pemimpin sebelum kemerdekaan dan 5 pemimpin setelah kemerdekaan. Data tersebut dapat dilihat pada tabel 4.1 sebagai berikut[1]:

[1] Rali, Wawancara Rali, *Wawancara*, Perangkat Desa, 29 November 2017 pukul 10:30WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.1

Kepala Desa Tegalrejo

No	Sebelum Kemerdekaan	Setelah Kemerdekaan
1.	Mbah Deres	Somoastro Krarjan
2.	Mbah Radio	Muhammad Rajimin
3.	Mbah Sedo	Warsito
4.		Paneli
5.		Triyono

Wilayah desa Tegalrejo Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban merupakan salah satu desa yang berada di Kabupaten Tuban. Desa ini memiliki jarak tempuh untuk ke Ibu kota Kabupaten sekitar 10Km dan dapat ditempuh dengan kendaraan bermotor dengan waktu sekitar 30 menit. Desa Tegalrejo memiliki luas wilayah 802,84 ketinggian tempat dari permukaan laut sekitar 8,00 mdl dengan suhu rata-rata harian 32℃. Sebagian besar wilayah desa Tegalrejo adalah wilayah berbukit-bukit seluas 606,66 Ha dan dataran rendah seluas 196,18 Ha.[2] Pemanfaatan wilayah mereka lebih banyak digunakan sebagai pemukiman dan lahan pertnian.

Adapun batas-batas wilayah Desa Tegalrejo Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban dapat dilihat pada tabel 4.2 sebagai berikut:

[2] Rali, *Wawancara*, Perangkat Desa, 29 November 2017 pukul 10:30WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.2

Batas Wilayah Desa Tegalrejo

a.	Batas wilayah sebelah Utara	Desa Sumurgung
b.	Batas wilayah sebelah Selatan	Desa Waleran
c.	Batas wilayah sebelah Timur	Desa Jadi
d.	Batas wilayah sebelah Barat	Desa Tahulu, Kapu

(Sumber: Monografi Desa Tegalrejo,2017)

Pada dasarnya daerah Kabupaten Tuban memiliki wilayah dengan dua tipe tanah yaitu tanah basah dan tanah kering. Sedangkan di Desa Tegalrejo sendiri memiliki tipe tanah yang kering. Sebagaian besar wilayahnya digunakan untuk ladang atau tegal seluas 373,00 Ha dan pemukiman sebanyak 57,00 Ha. Desa Tegalrejo memiliki hutan jati.

1. Keadaan Desa Tegarejo Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban

Desa Tegalrejo dibagi menjadi 3 dusun yang dibagi dalam 8 RW dan 36 RT. Berdasarkan data terakhir pemerintah tentang jumlah penduduk di wilayah Desa Tegalrejo Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban untuk besar kepadatan penduduk adalah 817,10 per Km, jumlah total penduduk adalah 6560 penduduk.

Banyaknya penduduk yang terdapat di Desa Tegalrejo menjadi aset dan nilai lebih tersendiri untuk desa. Bagaimana desa harus dapat mengurus dan mengatur keadaan masyarakat,memberikan rasa aman dan perlindungan terhadap mereka. Kemudian dengan adanya banyak penduduk maka potensi pengembangan desa memiliki cukup besar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun Potensi Sumber Daya Manusia Desa Tegalrejo Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban dapat dilihat pada tabel 4.3 dibawah ini:

Tabel 4.3

Jumlah Penduduk

Jumlah Laki-laki	3255 Orang
Jumlah Perempuan	3305 Orang
Jumlah Total	6560 Orang
Jumlah Kepala Keluarga	1802 KK
Kepadatan Penduduk	817,10 per Km

(Sumber: Monografi Desa Tegalrejo, 2017)

Desa Tegalrejo meruapan salah satu desa yang memiliki penduduk cukup padat. Jumlah antara Laki-laki dan perempuan hanya memiliki sedikit perbedaan. Setiap kepala keluarga memiliki wewenang terhadap setiap keluarganya masing-masing.

a. Keadaan Sosial

Keadaan sosial masyarakat Desa Tegalrejo cukup baik dan rukun, karena selama ini jiwa kekeluargaan yang tertanam sejak lama yang terbangu antar warga satu dengan yang lain sangatlah dijunjung tinggi oleh seluruh warga desa. Mereka saling menghormati dan menghargai setiap kegiatan masyarakat. Hal ini juga dapat diketahuai dari seringnya masyarakat melakukan kerja bakti dan gotong royong untuk kebaikan besama atau seperti kegiatan bersihkan desa setiap tahunnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tipe keagamaan yang homogen semakin mempererat persaudaraan dan kesatuan masyarakat desa Tegalrejo. Di Desa Tegalrejo terdapat tokoh masyarakat seperti BPD yang berjumlah 11 orang dan LPMD yang beranggotakan 8 orang. Jumlah perangkat desa 14 orang dan staf 3 orang. Di desa ini juga terdapat 1 Paguyuban dan 1 Kelompok pemuda Karang Taruna yang aktif dimasyarakat. Paguyuban tersebut adalah Paguyuban rebana yang dibentuk oleh warga desa Tegalrejo sekitartahun 2012. Dan para pemuda Karang Taruna juga membuat sebuah perkumpulan musik tongklek yang sering menjadi juara kabupaten. Desa Tegalrejo juga memiliki kelompok PKK yang yang bertugas membantu kegiatan pemberdayaan manusia, jumlah pengurus PKK ada sekitar 15 orang.

b. Keadaan Ekonomi

Keadaan ekonomi masyarakat Desa Tegalrejo Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban dapat dikatakan cukup baik. sebagian besar warganya dapat hidup dengan kecukupan dan sebagian kecil sudah tergolong menengah keatas dalam memenuhi kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dilihat dari tiap-tiap keluarga yang dapat terpenuhinya fasilitas yang berupa pangan, papan, dan sandang yang dimiliki. Dalam usaha untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, masyarakat desa Tegalrejo memiliki banyak cara dan profesi dari berbagai macam sektor pekerjaan yang sesuai dengan keahlian dan bakat masing-masing warga.

Jenis profesi masyarakat Desa Tegalrejo dapat dilihat pada tabel 4.4 dibawah ini:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.4

Jenis Profesi Masyarakat Desa Tegalrejo

No	Jenis Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Petani	1557 Orang	1519 Orang	3076 Orang
2.	Pegawai Negeri Sipil	18 Orang	14 Orang	32 Orang
3.	Nelayan	5 Orang	0	5 Orang
4.	Guru Swasta	21 Orang	27 Orang	48Orang
5.	Pedagang Keliling	15 Orang	5 Orang	20 Orang
6.	Penambang	20 Orang	0	20 Orang
7.	Karyawan Perusahaan Swasta	149 Orang	67 Orang	216 Orang
8.	Wiraswasta	449 Orang	332 Orang	781 Orang
9.	Ibu Rumah Tangga	0	75 Orang	75 Orang
10.	Perangkat Desa	14 Orang	0 Orang	14 Orang
11.	Buruh Harian Lepas	159 Orang	256 Orang	415 Orang
12.	Buruh Usaha Hotel dan Penginapan lainnya	1 Orang	4 Orang	5 Orang
13.	Sopir	24 Orang	0	24 Orang
14.	Penggrajin Rumah Tangga	2 Orang	4 Orang	6 Orang
15.	Tukang Jahit	2 Orang	3 Orang	5 Orang
16.	Tukang Cukur	4 Orang	0	4 Orang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

17.	Wartawan	1 Orang	0	1 Orang
Total Penduduk		**4747 Orang**		

(Sumber: Monografi Desa Tegalrejo, 2017)

Dari tabel diatas diketahui banyak jenis pekerjaan yang dimiliki oleh warga Desa Tegalrejo, dan hampir seluruh warganya adalah peminum dan mantan peminum tuak. Terurutama para pekerja kasar. Dari tabel tersebut pula dapat kita ketahui lihat bahwa sebagian besar pekerjaan atau profesi masyrakat Desa Tegalrejo adalah petani karena keadaan wilayah desa yang lebih cocok untuk melakukan pekerjaan tersebut serta aset lahan persawahan atau tempat bercocok tanam yang lebih banyak dan melimpah. Biasanya masyarakat Desa Tegalrejo banyak yang menanami lahan mereka dengan bahan pangan seperti kacang tanah, jagung, dan tanaman lain yang menyesuaikan dengan keadaan geografis yang perbukitan dan kering. Pekerjaan yang membutuhkan tenaga lebih banyak, biasanya menjadikan alasan masyarakat untuk meminum tuak.

Jenis tanaman pangan yang masyarakat tanam dan membutuhkan tenaga banyak menurut komoditas Desa Tegalrejo dapat dilihat pada tabel 4.5 dibawah ini:

Tabel 4.5

Jenis Tanaman Pangan

Jenis	Luas Lahan	Hasil panen
Jagung	473,00 Ha	8,50 Ton/Ha
Kacang tanah	473,00 Ha	2,00 Ton/Ha

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mangga	1,00 Ha	1,00 Ton/Ha

(Sumber: Monografi Desa Tegalrejo, 2017)

Pekerjaan selanjutnya yang lebih banyak dilakukan oleh masyarakat Desa Tegalrejo adalah Wirausaha, masyarakat yang tidak memiliki lahan dan kemampuan dalam bercocok tanam lebih memilih untuk melakuakan wirausaha baik di desa maupun diluar desa Tegalrejo. Biasanya masyarakat Desa Tegalrejo memilih untuk menjadi melakukan usaha peternakan. Selain untung yang didapat lebih banyak, hal ini juga tidak membutuhkan banyak lahan. Sebagian besar warga yang berhasil melaukan wirausaha akan mengajak teman atau saudara untuk membantu usaha mereka, atau menularkan ilmu mereka. Sehingga banyak beberapa warga yang berkumpul setiap sore di beberrapa warung untuk berdiskusi dan berbagi pengalaman didunia kerja. Mereka saling terbuka demi kemajuan dan kesejahteraan warga desa Tegalrejo.

Ada pula warga yang melakukan usaha berternak. Diantaranya terdapat beberapa jenis ternak yang dimiliki oleh warga Desa Tegalrejo sesuai dengan kemampuan modal dan tenaga yang mereka miliki. Mereka juga menjual ternak bukan hany apada tetangga desa namun juga sampai keluar kecamatan atau kota. Jenis ternak yang dikelola oleh masyarakat Desa Tegalrejo dapat dilihat dapat tabel 4.6 berikut:

Tabel 4.6

Jenis Ternak di Desa Tegalrejo

Jenis Ternak	Jumlah Pemilik	Perkiraan Jumlah Populasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sapi	1101 orang	350 ekor
Ayam Kampung	750 orang	4500 ekor
Ayam Broiler	3 orang	10000 ekor
Kambing	1021 orang	2500 ekor

(Sumber: Monografi Desa Tegalrejo, 2017)

c. Keadaan Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu kunci kesuksesan kehidupan manusia, perbaikan taraf hidup dan pengalaman-pengalaman kecil sekalipun akan kita peroleh dari pendidikan. Dengan adanya pendidikan yang cukup memadai dapat membangunkan kreativitas dan inovasi dalam kehidupan setiap individu dan akan bermanfaat pula bagi banyak orang. Keadaan sosial pendidikan masyarakat di wilayah Desa Tegalrejo Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban dapat digolongkan cukup baik, hal tersebut dapat dilihat dari keadaan masyarakat yang mudah untuk diajak bersosialisasi dan menerima perubahan positif dengan baik. Hal ini juga dapat dilihat data tentang lembaga pendidikan yang terdapat di Desa Tegalrejo pada tabel 4.7 dan 4.8 dibawah ini:

Tabel 4.7

Lembaga Pendidikan Formal

Nama	Jumlah	Tenaga Penagjar	Jumlah Siswa
Play Group	3	10	95
TK	3	13	125
SD	2	25	210

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

SMP	1	17	175

(Sumber: Monografi Desa Tegalrejo, 2017)

Tabel 4.8

Lembaga Pendidikan Keagamaan

Nama	Jumlah	Jumlah Pengajar	Jumlah Siswa
TPQ	2	15	178
MI	1	20	178

(Sumber: Monografi Desa Tegalrejo, 2017)

Meskipun terdapat beberapa sekolah yang yang status kepemilikan dan kepengurusannya milik yayasan, namun bukan berarti pengambilan kebijakan dalam hal tersebut dilakukan tanpa melihat pada peraturan pemerintah dan peraturan yang berlaku. Pihak sekolah tetap melibatkan masyarakat umum dan pemerintah desa dalam mengambil keputusan serta kebijakan yang akan diterapkan. Setiap kegiatan selalu di laporkan serta di ketahui oleh pemerintah desa.

Dari data yang diuraikan tersebut dapat disimpulkan bahwa warga Desa Tegalrejo sangat menghargai pendidikan baik pendidikan umum maupun pendidikan keagamaan, masyarakat Desa Tegalrejo secara umum juga mengetahui manfaat dan fungsi dari sebuah pendidikan yang baik. Selain itu dengan adanya sekolah di Desa Tegalrejo akan mendorong masyarakat mengalami perubahan sosial dan berinovasi dalam beberpa aspek kehidupan seperti kemajuan dalam teknologi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan banyaknya lembaga pendidikan yang ada juga mendorong masyarakat untuk mudah mencari pekerjaan atau membuka lapangan pekerjaan. Lembaga pemerintah desa juga sangat proaktif dalam urusan perbaikan kualitas manusia dari bidang pendidikan, sehingga dengan demikian banyak warga yang ingin melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi.

d. Keadaan Keagamaan

Mayoritas masyarakat Desa Tegalrejo Kecamatan Merakurak Kabupatemn Tuban menganut agama Islam. Hal ini selain akibat memalui proses sejarah yang panjang, Tuban juga merupakan salah satu daerah yang banyak disinggahi oleh para tokoh agama seperti Wali Songo. Dengan banyak metode pengenalan Islam yang tanpa ada perubahan tradisi yang dimiliki, maka mulailah Islam masuk sebagai ajaran yang diterima oleh warga Tuban. Didesa Tegalrejo hanya terdapat tempat ibadah bagi umat Islam karena faktor penduduknya yang hampir keseluruhan adalah pemeluk agama Islam.

Agama yang dianut oleh masyarakat Desa Tegalrejo sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Didesa Tegalrejo terdapat banyak kegiatan masyarakat yang berkiblat pada ajaran agama Islam. Total sekita 6324 warga menganut aliran agama tau kepercayaan yang sama yaitu Islam. Adapun kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh warga Desa Tegalrejo diantaranya seperti:

1. Pengajian rutin setiap Jumat wage
2. Santunan anak yatim sebanyak 2 kali dalam satu tahun
3. Tahli ibu-ibu dan bapak-bapak satu minggu sekali
4. Latihan hadrah atau rebana seminggu sekali

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Sedekah bumi yang diisi dengan istihgosah dan doa bersama yang dilakukan setahun sekali
6. Peringatan Hari Besar Nasional. Kegiatan ini bukan hanya untuk kegiatan keagamaan, namun juga untuk kegiatan yang bernuansa nasionalisme.

Meskipun keseluruhan warganya memeluk agama Islam, namunkebudayaan belum pasti mengikuti ajaran agama yang mereka anut. Banyak warga yang lebih mementingkan melestaraikan budaya dan tradisi dibanding mengikuti syariat agama yang mereka anut. Dalam hal ini dapat dinilai bahwa masayarakat Desa Tegalrejo dapat digolongkan pada masyarakat yang berpegang teguh terhadap apa yang telah diajarkan sejak dahulu, sehingga dengan demikian baik-buruknya segala bentuk kegiatan dalam masyarakat tergantung pada masyarakat yang menjalankan. Meskipun ada sebgaian warga yang lebih condong pada budaya dan tradisi, namun mereka tidak pernah merasa terganggu.

B. Tradisi Minum Tuak di Desa Tegalrejo Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban

Indonesia merupakan negara yang berbentuk kepulauan, secara otomatis akan ada banyak keragaman yang muncul dan memepengaruhi setiap kegiatan masyarakatnya, dari perbedaan wilayah ini muncullah kebiasaan masyarakat yang beragam dan sesuai dengan lingkungan mereka. Kemudian sebuah kebiasaan yang sering diulang-ulang itu menjadi sebuah tradisi yang bagi mereka penganutnya dianggap bernilai positif dan patut untuk dilestarikan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Positif atau tidaknya sebuah kebiasaan masyarakat pasti akan tetap sulit untuk ditinggalkan. Sebab kebiasaan masyarakat yang selama ini berjalan sudah sangat melekat pada kehidupan sehari-hari. Tanpa mereka sadari hal tersebut akan terus berulang pada generasi selanjutnya dan pasti akan ada beberapa orang yang mengikuti serta melestarikan kembali kebiasaan tersebut.

Tradisi merupakan sebuah kepercayaan dan angapan bahwa semua yang mereka lakukan merupakan hasil dari sikap dan kebiasaan yang diberikan oleh nenek moyang. Namun pada masa ini banyak tradisi yang telah dilupakan dan ada pula beberapa tradisi yang telah dirubah atau telah mengalami akulturasi dari beberapa budaya atau tradisi yang lainnya. Selain itu tradisi juga dapat dikatakan sebagai suatu warisan berwujud budaya dari nenek moyang yang telah ada berratus-ratus tahun dan tetap dijalankan oleh mereka yang baru terlahir.

a. Sejarah Minum Tuak

Tradisi itu diwariskan oleh nenek moyang untuk diikuti karena dianggap akan memberikan semacam pedoman hidup bagi mereka yang masih hidup. Sebagian besar masyarakat akan merasa bangga dengan tradisi yang mereka miliki dan merasa bawa apa yng mereka miliki akan memeberika pengaruh yang baik dan menjadikan kita rugi ketika kita tidak mengikuti atau menjalankannya. Selain itu ada pula tradis yang berkaitan kengan unsur religi yang membuat mereka semakin merasa bangga.

Dalam pembahasan ini akan dideskripsikan temuan lapangan mengenai Tradisi minum tuak yang berada di Desa Tegalrejo Kecamatan Merakurak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kabupaten Tuban. Peneliti akan menjelaskan apa yang di temukan saat observasi, wawancara, serta dokumentasi di lapangan. Serta peneliti akan memaparkan tanggapan serta pemikiran masyarakat Desa Tegalrejo.

Dalam sejarahnya tuak sudah ada di Kabupaten Tuban cukup lama, yaitu semenjak jaman Majapahit pada masa kepemimpian raja pertama yaitu Raden Wijaya sekitar tahun 1295 Masehi. Sugeng menjelaskan dalam Radar Bojonegoro mengenai sejarah tuak yang ada di Kabupaten Tuban sebagai berikut:

> Raden Wijaya mengajak seluruh pasukan Tar-tar yang singgah di tanah Jawa minum tuak bersama-sama. Tetapi, setelah seluruh prajurit mabuk, pasukan Raden Wijaya menyerang mereka. Hingga akhirnya pasukan Tar-tarkembali ke Tiongkok.… tetapi siapa yang menemukan minuman tuak hingga kini belum diketahui. Minumn tuak seolah sudah menjadi bagian dari budaya sebagian masyarakat Tuban.[3]

Dalam masyarakat Desa Tegalrejo tradisi minum tuak sudah menjadi sebuah kebiasaan yang sangat berarti bagi mereka. Masyarakat merasa sangat bangga dan menilai adanya pengaruh positif dalam tradisi minum tuak ini. Tradisi ini telah ada sejak lama dan diwariskan kepada penerusnya tanpa ada unsur paksaan dan masih tetap berjalan hingga saat ini tanpa adanya perubahan yang berlebihan. Selama bertahun-tahun tradisi ini tetap ada dan bagi sebagain orang hal ini sudah tidak dapat dipisahkan dari desa Tegalrejo.

Kebiasaan yang mereka miliki ini memeberikan pengaruh positif bagi mereka yang menjalankan dan mempercayainya. Namun bagi sebagian orang yang tidak mempercayai tetap bersikap saling menghargai dan membangun toleransi kepada mereka yang mengkonsumsi dan memiliki kebiasaan tersebut. Begitu juga bagi

[3] Rizha Setyawa, Radar Bojonegoro edisi Rabu 23 Desember 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka yang melestarikan tradisi ini, mereka tidak pernah berusaha mempengaruhi atau mengajak orang-orang yang tidak ingin meminum tuak karena terkadang secara tidak sengaja pergaulan dan kehidupan sehari-hari justru yang akan membuat sebagaian orang penasaran dan tertarik. Dan tidak sedikit pulayang akhirnya ketagihan serta ikut melestarikannya.

b. Tuak Bagi Masyarakat Desa Tegalrejo

Bagi masyarakat Desa Tegalrejo, tuak meruapakan minuman yang dapat dikonsumsi setiap hari dan kapanpun selama musim hujan belum terlalu parah. Karena ketika musim hujan telah datang produksi aren dari pohonnya berkurang. Mereka setiap hari mengkonsumsi tuak dilingkungan tempat tinggal mereka baik beramai-ramai atau sendirian. Bagi masyarakat yang bukan peminum, kegiatan ini juga sudah dianggap hal yang biasa terjadi dan mereka saling mergai kegiatan tersebut selama tidak mengganggu. Saling bertoleransi dalam melakukan kegiatan apapun adalah salah satu hal yang membuat masyarakat desa Tegalrejo hidup dengan rukun.

Meskipun desa Tegarejo bukanlah penghasil tuak, namun justru didesa ini terdapat banyak sekali peminum tuak dan orang-orang yang telah terbiasa mengkonsumsi tuak setiap harinya. Peminum tersebut biasanya berasal dari Desa Tegalrejo sendiri dan beberapa pendatang dari tempat lain yang memang tujuannya untuk meminum tuak. Banyak dan sering orang dari luar desa yang membeli dan minum tuak di Desa Tegalrejo, sehingga kebiasaan inilah yang membuat minum tuak menjadi sebuah kegiatan yang tanpa terasa telah dilegalkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh sebagian orang. Hampir setiap harinya dapat dijumpai banyak warga yang biasa mengkonsumsi tuak untuk kebutuhan mereka.

Pada Awalnya peneliti bertemu dengan salah satu informan yang merupakan pemuda putra desa Tegalrejo sendiri, yaitu bernama Teguh. Pada awal pertemuan dengan Teguh, beliau menceritakan bahwa meminum tuak itu dia ibaratkan seperti minum air putih di desanya karena kebiasaan dan banyaknnya peminum. Dia menceritakan kira-kira apa yang biasanya dilaukan oleh masyarakat Desa Tegalrejo. Pada pertemuan pertama ini tidak begitu banyak info yang diberikan karena keterbatasan waktu yang kami miliki.

Setelah bertemu dengan Teguh mulailah peneliti mencoba melihat situasi dan keadaaan Desa Tegalrejo serta sekilas mencoba untuk menelusuri sepanjang jalan desa. Disini peneliti tidak begitu banyak menemukan tempat ramai yang diduga atau mungkin dapat diindikasikan bahwa tempat tersebut merupakan tempat berjualan tuak. Pada awalnya peneliti membayangkan bahwa tempat masyarakat minum tuak masih berupa seperti lahan persawahan atau ladang pertanian, namun setelah kita mulai turun lapangan ternyata tempat berjualan tuak adalah warung-warung di samping jalan desa.

Kemudian akhirnya peneliti menyampaikan maksud dan tujuan serta menyerahkan surat penelitian kapada Bapak Kepala Desa. Dari pertemuan dan permohonan ijin dengan Kepala Desa peneliti mendapatkan sedikit informasi mengenai tradisi minum tuak yang terdapat di Desa Tegalrejo. Pada Awalnya peneliti sempat diragukan, namun setelah beberapa menit kemudian akhirnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peneliti diijinkan untuk melakukan penelitian selama tidak membawa nama partai, tidak menyalah gunakan ijin, serta tidak membuat kekacauan. Beliau juga menyarankan untuk bertemu dengan bapak Lilik selaku perangkat desa sekaligus orang yang dianggap paham mengenai tradisi meminum tuak.

> "Kami persilah mencari data yang dibutuhkan selama untuk penelitian. Tidak perlu jauh-jauh mencari orang untuk ditanya, coba datang kerumah Pak Lilik Bayan,beliau kurang lebih tahu tentang minum tuak di Tegarejo seperti apa. Saya ini juga peminum tuak mbak,tapi kalau di rumah, kalau di kantor saya ya kerja, waktunya kerja malah mabuk nanti rusak semua ini pekerjaan. Monggo silahkan mampir kerumah biar tahu bagaimna keadaan masyarakat sekitar rumah saya".[4]

Menurut beliau minum tuak bukan lagi sebuah kegitan yang aneh bagi masyarakat Desa ini, yang dianggap aneh adalah ketika banyak orang yang mau meminum tuak buatan atau bukan tuak murni. Karena selain merasa rugi, beliau juga mengatakan tuak buaatan atau bir biasanya malah mengundang penyakit dan lebih berbahaya. Beliau juga menceritakan bahwa ternyata bapak kepala desa sendiri juga merupakan seorang peminum tuak seperti apa yang disampaikan dalam pertemuan pertama dengan beliau sebagai berikut:

> "Minum tuak itu biasa mbak, karena kebutuhan dan penambah semangat. orang disini tidak ada lagi yang kaget atau merasa aneh. Yang aneh itu misalnya minum bir atau tuak buatan yang malah mengundang penyakit. Pokoknya silahkankan bertanya pada masyarakat Tegalrejo sesuai apa yang dibutuhkan".[5]

Bagi masyarakat Desa Tegalrejo, lebih baik minum tuak di bandingkan harus minum bir. Mereka sudah merasa terbiasa dengan minum tuak, tetapi ketika

---

[4] Mengurus perijinan penelitian di Balai Desa Tegalrejo pada hari kamis 23 November 2017

[5] Wawancara dengan Kepala Desa di Balai Desa Tegalrejo pada hari kamis 23 November 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meminum bir akan lebih dianggap aneh dan bernilai negatif. Masyarakat Desa Tegalrejo telah lama mengenal tuak, bahkan ada sebagian orang yang lupa sejak kapan mereka mengenal mengenal tuak. Hal ini disebabkan kegiatan minum tuak telah ada sejak dahulu hingga dapat dikatakan menjadi sebuah tradisi yang diturunkan oleh nenek moyang yang masih tetap berjalan hingga saat ini. Hal ini diperkuat oleh jawaban dari bapak Kasmi ketika wawancara sebagai berikut

> *"Tahun pinten nggeh mboten enget, pokoe sampun puluhan tahun. Wong larene niki tasek riyek kok. Pokoke pun puluhan tahun, wong niki (menunjuk pada bapak Murtaji) tasik alit kok. Sekitar tahun delapan puluan. Pokoke pun dangu mbak, gak iling kapane"*[6]
>
> (Tahun berapa ya tidak ingat, intinya sudah lama puluhan tahun. Anak ini masih jelek (menunjuk pada bapak Murtaji) masih kecil kok. Sekitar tahun delapan puluhan.pokonya sudahlama mbak,tidak ingat kapannya)

Karena begitu lama dan eksistensi tauk, banyak masyarakat yang lupa sejak kapan mereka mengenal tuak dalam kehidupan mereke. Selanjutnya peneliti diajak Teguh kesebuah warung sederhana disamping jalan utama desa untuk dikenalkan dengan seorang pedagang tuak. Namun dengan pedagang ini peneliti tidak dapat menggali banyak informasi karena beliau tidak menginginkan untuk dierkam dan dipublikasikan atau dimintai keterangan lebih banyak mengenai tuak. Karena menurut beliau berjualan tuak bukan lagi paksaan, tatapi hasil yang didapat juga bisa untuk menambah uang belanja.

Teguh akhirnya mengenalkan peneliti dengan seorang narasumber lain yaitu ibu Ngatemi yang masih memiliki hubungn saudara dengan informan pertama

[6] Wawancara dengan Kasmi pada tanggal 01 Januari 2018 Jam 17:00 di warung bapak Murtaji Desa Tegalrejo Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau Teguh Sendiri. Dalam pertemuan dengan ibu Ngatemi ini awalnya beliau kurang mau banyak ditanya karena takut peneliti merupakan orang yang ingin memberikan ceramah agama tentang Tuak. Pedang tuak seperti ibu Ngatemi ini tidak lagi menghiraukan apa yang dikatakan oleh pendakwah tentang tuak itu haram, karena pekerjaan utama beliau adalah berdagang tuak. Ibu ngatemi berjualan tuak juga sudah lama yang bisa dikatakan seumur hidup beliau sudah berjualan tuak karena tinggal meneruskan usaha orang tua.

Kebanyakan masyarakat Desa Tegalrejo memang mengenal tuak sejak lama dan tidak tahu mulai kapan dan bagai mana mereka akhirnya bisa minum atau berjualan tuak. Mereka melakukan penjualan tuak ini karena ada dorongan yang semakin mengstimulus agar mereka melanjutkan usaha berjualan tuak seperti banyaknya peminum dari Desa Tegalrejo sendiri, jika mereka berjualan yang lain belum tentu pemasukannya sepeti ketika berjualan tuak. Kemudian dalam keadaan tersebut juga dapat ditemukan nilai pertukaran yang berjalan antar pedagang dan pembeli, mereka saling merasa untung dan adanya pengorbanan dan imbalan yang mereka terima itu sangat berpengaruh. Hal ini seperti apa yang disampaikan dalam wawancara bersam ibu Ngatiem sebagai berikut:

> *"Yo iki usahane kewet biyen, lek ogak dodol tuak ora due penggawean liyane. Jarno ape diomengi kyai, malah tak omeng dewe to, lawong tuakkui ora mendemi kok. Sing mendemi kui arak utowo bir, nang aku ora dodol ngono kae. Mergo nang kene akeh seng ngombe tuak berarti lak dodolan tuak engko duit seng dioleh yo akeh ketimbang dodol liyane, wes mesti larise. Wong ora dodolan iki uwong-uwong yo takok terus mergo ket biyen wes dodol tuak."*[7]

[7] Wawancara dengan ibu Ngatemi pada tanggal 23November 2017 pukul 10:47di warung Ibu Ngatemi di Desa Tegalrejo Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(Ya ini usahanya dari dulu, kalau tidak jualan tuak tidak punya pekerjaan lainnya. Biarkan mau dimarahin kyai,malah saya suruh minim sendiri lah, tuak itu tidak memabukkan. Yang memabukkan itu arak atau bir,sedangkan saya tidak jualan yang seperti itu. Karena disini banyak yang minum tuak berarti kalau jualan tuaknanti uang yang didapat juga banyak dari pada jualan lainnya, sudah pasti larisnya. Kalau tidak jualan itu orang-orang tanya terus karena dari dulu sudah jualan tuak.)

Gambar 4.2 Warung Tuak Ibu Ngatemi

Sumber data: Dokumentasi Peneliti

Berdasarkan pemikiran masyarakatDesa Tegalrejo, hal tersebut menunjukkan adanya imbalan yang sama-sama menguntungkan bagi penjual dan pembeli. Ketika penjual tidak punya keahlian dan pekrjaan lain selain berjualan tuak, dan ketika para pembeli juga mersa untung dengan tidak perlu membeli ke jauh tempat lain untuk mendapatkan tuak mereka akan melanjutkan kegiatan tersebut. Ada pengorbanan dan nilai lebih yang didapat bagi kedua pihak dan mereka juga selalu memperhitungkan nilai untung dan rugi.

Begitu pula dengan para pedagang tuak, mereka berjualan setiap hari dan lebih ramai lagi apa bila ada kegiatan sedekah bumi atau kegiatan-kegiatan lain yang diadakan oleh masyarakat Desa Tegalrejo. Seperti yang dijelaskan oleh Ibu Ngatemi saat ditemui diwarung tempat beliau berjualan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> *"Yo bendino dodolan, pas wayahe sedekah bumi yo ono dodolan. Setiap hari pasti adol tuak terus ngunu lo mbak ratau gang. Lek ora dodolan yo diomengi uwong-uwong, mergo kadang lak wes langganan aras-arasen ngaleh warung mergo ora pati biasa"*[8]
>
> (Ya setiap hari jualan, ketika ada sedekah bumi ya jualan.setiap hari jualan tuak terus mbak tidak pernah berhenti gitu lo mbak.kalau tidak jualan ya dimarahin orang-orang karena kadang kalau sudah biasa langganan malas pindah karena tidak begitu nyaman)

Disamping itu untuk memenuhi keinginan serta melangsungkan tradisi yang ada, menjadikan profesi pedagang tuak juga di butuhkan. Sebagian pedagang adalah ibu-ibu yang sekitar umurnya antara 35 tahun ke atas. Hal ini dilakukan untuk menambah kebutuhan ekonomi serta mengisi waktu luang yang ada. Alasan mengapa lebih banyak perempuan yang berusia lanjut adalah karena sebagian besar perempuan yang masih muda memilih pekerjaan yang lebih menjanjikan hasilnya atau melanjutkan pendidikan. Namun tetapada pula beberapa laki-laki yang berjualan tuak di Desa Tegalrejo. Sebagai mana yang dijelaskan oleh Teguh mengenai pedagang tuak yang ada ketuka dilakukan wawancara:

> "Disini ada sekitar empat warung yang berjualan tuak, yang tiga perempuan dan salah satunya laki-lakitetapi kadang dibantu oleh istrinya. Rata-rata pedagang tuaknya berusia kisaran tiga puluh lima tahun keatas,soalnya yang muda ya milih kerja lain atau kalau tidak begitu mereka melanjutkan kuliah di luar kota. Kalau warung yang didekat jalan arah ke mboto itu janda, jadi tiap kulak tuak cukup telpon trus diantarkan kewarungnya tapi harganya beda. Tapi biasanya juga naik sepedah untuk diambil sendiri. Ada beberapa ibu-ibu yang tidak mampu untukbekerja sebagai petani dan tidak suka atau tidak diberi ijin dari keluarga untuk bekerja Tuban (kota) yang akhirnya jadi pedagang tuak untuk menambah penghasilan. Ada juga yang jualan tuak itu karana sudah warisan dari keluarganya maksudnya bapak ibunya dulu jualan tuak kemudian anaknya

[8] Wawancara dengan Ngatemi pada Tanggal 16 Desember 2017 jam 12:43 di warung ibu Ngatemi di Desa Tegalrejo Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diminta untuk melnjutkan jadi bisa dikatakan warisannya ya toko buat jualan tuak."[9]

Hal ini juga di perjelas oleh ibu pedagang tuak yang tidak ingin disebutkan namanya bahwa dengan berjualan tuak dia bisa menambah pemasukan keluarga sekaligus meringankan beban suami. Beliau mengaku tidak memiliki keahlian lain maka lebih mmilih melanjutkan warisan orang tuanya yang dahulu juga berjualan tuak. Hal itu seperti yang disampaikan dalam wawancara:

"Ora due keahlian liyo seng iso ngaselno duit mbak, makane dodol tuak kui seng gampang. Trus iki yo diwarisi teko wong tuo. Ape mergawe nok sawah ora due sawah, ape mergawe nok jobo kerjo opo ora ngerti. Yo iki ae jogo omah karo jogo tuak. Engko lak ono wong tuku tak ajak ngomong ben ora setres. Bojoku penghasilane ora tentu wong mok buruh nok tegale uwong, la dodol tuak iki moso ora akeh tapi pasti oleh hasil bendino. Pas ora dodol aku ngomeng, bojo mumet, seng golek tuak yo bingung"[10]

(Tidak punya keahlian lain yang bisa menghasilkan uang mbak,makanya jualan tuak itu yang mudah. Trus ini juga diwarisi dari orang tua. Mau bekerja di sawah ya tidak punya sawah, mau kerja diluar kerja apajuga tidak tahu. Ya ini saja jaga rumah sambil jaga tuak. Nanti akalau ada orang beli saya ajak ngobrolagar tidak setres. Suami saya penghasilannya tidak tentu hanya buruh di ladang orang lain,sedangkan jualan tuak ini meskipun tidak banyak tapi pasti ada hasil setiap hari)

Tidak memiliki keahlian lain menjadi alasan sebagian masyarakat tetap memilih untuk berjualan tuak, selain itu juga tidak meninggalkan warisan orang tua. Ibu Ngatemi juga menjelaskan bahwa sebagian pedagang berjualan tuak karena mereka tidak memiliki perekjaan lain kemudian ketika musim tuak sudah habis maka mereka tidak berjualan dan hanya menganngur di rumah. Hal tersebut seperti apa yang disampaikan dalam wawancara:

---

[9] Wawancara dengan Teguh pada tanggal 29 Desember 2017 Jam 13:10 di rumah Teguh Desa Tegalrejo Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban

[10] Pedagang tuak Desa Tegalrejo pada 29 Desember 2017 Jam 16:00 di warung Desa Tegalrejo Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Mergawene yio iki mbak, sawahe nokkene. Wong ket biyen aku radue sawah, oleh warisan yo warung iki. Lak ogak ono tuak yo ora dodolan meneng wae turu karo ngomeng radue duek. Lak pas akeh tuak ben dino dodolan, pengene ben dino tapi ono musiman iki seng garai ora ono tuak"[11]

(Bekerjanya ya disini mbak, sawahnya ya disini. Dari dulu saya tidak punya sawah, dapat warisan ya warung ini. Kalau tidak ada tuak ya tidak jualan ya menganggur sambil marah karena tidak punya uang. Kalau waktu banyak tuak setiap hari jualan, inginnya setiap hari jualantpiada musimnya tidak ada tuak)

Namun karena murahnya itu, terkadang beberapa warga kehabisan tuak dan terpaksa mencari yang lain. Hal ini menjadikan sebagian warung menggunakan sistem langganan. Maksudnya mereka yang sudah biasa dan berlangganan membeli tuak di salah satu warung maka akan di beri bagian minimal satu Liter. Seperti yang dijelaskan oleh ibu Ngatemi tentang hal tersebut ketika wawancara sebagai berikut:

"Lek tuak kui murah mbak, mok telong ewu sak liter. Nek arak kui larang. Makane akeh uwong seng tuku tuak timbang tuku arak. Terus nok kene ora biasa ngombe arak utowo bir, biasane ngombe tuak mergo ket jaman bien kenal ngertine yo mok tuak tok. La mergo akeh sing ngobe tuak dadi akeh sing sering kentean. Golek nok endi-endi ora ono, tuku nok gone Mboto lek eceran kui ora oleh lan durung mesti ono sing menek utowo wayahe mudun. Dadi tak gawe sopo sing sering tuku nang gonku tak sisani sak liter. Misale sing disisani ora teko-teko yo tak dol gone wong liyo sing golek. Aku ora rugi sing golek yo oleh tuak."[12]

(Kalau tuak itu murah,cuma tiga ribu rupiah satu liter. Kalau arak itu mahal.makanya banyak orang yang beli tuak dari pada beli arak. Terus disini tidak biasa minum arak atau bir, biasanya minum tuak karena dari jaman dulu kenal dan tahunya tuak saja. Krena banyak yang minum tuak jadi banyak yang sering kehabisan. Cari dimana-mana tidak ada, beli di Mboto kalau eceran itu tidak mau dan belum pasti ada orang yang naik atau waktunya turun (memanen). Jadi saya buat siapa yang sering beli ditempatku saya sisakan satu liter.misalnya yang disisakan tidakdatang-datang ya saya jual ke orang lain yang mencari. Saya tidak rugi yang mencari juga dapat tuak.)

---

[11] Wawancara dengan Ngatemi pada Tanggal 16 Desember 2017 jam 12:43 di warung ibu Ngatemi di Desa Tegalrejo Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban

[12] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagi para perempuan penjual tuak, ini adalah peluang usaha yang sangat praktis dan dapat membantu perekonomian keluarga tanpa biaya dan keahlian yang banyak. Selain itu kadang pemebeli lebih tertarik bila yang berjualan tuak adalah perempun. Namun dalam hal ini tidak pernah ada unsur untuk berjualan keseksian perempuan tersebut. Tetapi lebih pada komunikasi yang baik dan dapat diajak untuk berbincang santai.

Hal tersebut juga di perkuat oleh bapak Murtaji yang pekerjaan utamanya adalah berjualan tuak didepan rumahnya. Ketika wawancara beliau menyatakan kalau berjualan tuak setiap hari merupakan profesi yang sudah beliau tekuni sejak lama, beliau berjualan tuak juga karena orang tuanya yang sudah tua dan tidak sanggup berjualan lagi. Meskipun beliau pedagang tuak, namun beliau tidak biasa minum tuak.

> *" Marae teko wong tuwo trus aku seng nerusaken mawon ngoten mbak. Sak lintune sadean tuak nggeh ngeten niki wonten kopi, susu, beras kencur. Dados wonten tiang mriki tapi mboten ngunjuk tuak nopo aras-arasen ngeh biasanipun pesen kopi nopo susu. Sadean tuak niku utamane sambine nggeh kopi niku. Wong regine nggeh meh podo kok, kaleh ewu. Tapi masio sadean tuak kulo nggeh mboten doyan ngunjuk tuak nggeh mboten biasa ngoten mawon (sambil tertawa). Riyen niki gadane ibu, trus sampun sepah nggeh kulo sing nerusno."*[13]
>
> (Masalahnya dari orang tua kemudian saya yang melanjutkan gitu mbak. Selain jualan tuak ya seperti ini ada kopi, susu, beras kencur. Jadi ada orang datang kesini tidak minum tuak atau malas minum tuak ya biasanya pesan kopiatau susu.jualan tuak itu yang utama sapingannya yakopi itu. Harganya hampir sama kok, dua ribu.tapi meskipun jualan tuak, tapi saya suka minum tuak ya tidak biasa gitu lo mbak (sambil tertawa). Dulu milik ibu,terus sudah tua ya saya yang menjutkan)

[13] Wawancara dengan Tamaji pada tanggal 01 Januari 2018 Jam 17:00 di warung bapak Murtaji Desa Tegalrejo Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 4.2 Warung Tuak Bapak Murtaji

Sumber data: Dokumentasi Pribadi Peneliti

Tidak semua warung tuak hanya menjual tuak, terkadang para pedagang menyuguhkan hidangan lain sebagai pelengkap agar warga yang tidak minum tuak tetap bisa membeli diwarung mereka. Selain itu peneliti juga mendapat jawaban dari pak Lilik bahwa minum tuak merupakan salah satu hobi yang sudah dikenal sejak tahun 1986 sepoerti yang beliau jelaskan ketika wawancara sebagai berikut:

> *"nggeh kenal tuak niku pancen pun hobi kulo minum tuak tapi nggeh sekedar ngunjuk rumang sane kerjaan nopo ngoten nggeh kulo nyelak pados tuak. Tapi mantun ngombe tuak nggeh mantuk. Kuloten bale dusun mbotene nek pun kedah mimik tuak nggeh mlayu sekedap ngoten mawon terus wangsul maleh ten kantor. Nggeh sekitar wolu enem wolu pitu (1986/1987) niku kulo kenal tuak. Nggeh niku kenal piambak mergi mriki celak kaleh mboto. Terus gadah kenalan ten mboto, famili, trus nggeh gadah tuak piambak. Kulo pas ngunjuk tuak niku mboten nate sarapn. Terus mangke dereng ngunjuk tuak rasane kodes lesu teru. Mantun ngunjuk tuak nggeh pun warek rasane. Mantun ngoten bubuk e saget angkler, sampek kadang niki di omengi ibu e mergi mboten nate maem"*[14]

> (ya kenal tuak itu memang sudah hobi saya minum tuak tetapiya sekedarminum dikira kerjaan apa begitu ya saya menyempakan cari tuak.

[14] Wawancara dengan bapak Lilik pada tanggal 01 Januari 2018 Jam 16:00 di rumah bapak Lilik Desa Tegalrejo Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Tapi setelah minum tuak ya pulang. Saya sedang di baali desa sekiranya mau minum tuakya lari sebentar gitu aja (membeli tuak) trus kembali lagi kekantor. Ya sekitar delapan enam delapan tuju (1986/1987) itu saya kenal tuak. Ya itu kenal sendiri karena daerah sini dekat dengan mboto. Terus punya kenalan di mboto, keluarga, terus punya tuak sendiri. Saya ketika minum tuak itu tidak pernah sarapan. Terus nanti kalau belum minum tuak rasanya seperti lapar. Setelah minum tuak ya sudah kenyang rasanya. Setelah itu tidur bisa nyenyak. Sampai kadang ini dimarahin sama ibunya (istri) karena tidak pernah makan)

Bagi pak Lilik meminum tuak adalah sebuah kegiatan yang menghasilkan ganjaran dan memberikan pengaruh baginya, sehingga beliau akan mengulang kembali kegiatan tersebut. Setiap merasa lapar maka beliau akan pergi untuk meminum tuak sebagai penghilang rasa laparnya dan hal ini bersifat sebagai pemaksa. Beliau selalu menggap dengan meminum tuak akan menjadikan lapar hilang, sejak dahulu tuak di jadikan sebagai sebuah kebutuhan penting bagi pak Lilik untuk menghilangkan rasa lapar tersebut. Maka wajar ketika beliau lapar fokus pertama untuk menghilangkannya adalah dengan minum tuak.

Selain rasa ingin meminum tuak tadi muncul dari diri sendiri, ada beberpa orang yang meminum tuak dengan alasan sosial. Mereka mendapatkan stimulus dari lingkungan yang memang mayoritas penduduknya adalah peminum tuak, jadi ketika ingin berkumpul dengan masyarakat atau teman maka dengan cara mereka datang ke tempat penjualan tuak, dari situlah terkadang seseorang penasaran dengan tuak dan ingin mencoba tuak. Namun ketika mereka sudah terbiasa meminum tuak tapi pada suatu hari tidak datang ke warung untuk minum tuak, maka akan ada sebagian teman yang menggoda atau berguarau ketika menanyakan alasan tidak datang untuk minum tuak. Dari hal juga yang membuat mereka selalu datang untuk minum tuak dan agar dapat berkumpul dengan teman-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

temannya seperti hasil wawancara yang disampaikan oleh bapak Tamaji sebagai berikut:

> *"Yo asline ngeneiki ben iso kumpul karo koncone ben ora morak-marik, seng asline ora tau ngombe tuak bakal penasaran trus jalal mari ngunu pengen ngombe maneh. Mergo pas ngombe tuak iso kumpul karo koncone, tapi lak ogak ono tuak yo ngombe kopi wae. Seng gelek ngumpul ngombe tuak terus ora metu opo ora ngombe tuak ngunu kui engko yo digolek i karo koncone. Mesti di omongi "ora due duek topiye kok ora ngumpul?" Mergo biasane mesti ngumpul kok kui ora muncul".* [15]
>
> (ya sebenarnya biar bisa berkumpuldengan temannya biar tidak keluyuran,yang sebenarnya tidakpernah minu tuak akan penasaran kemudian mencoba terus kepingin minum lagi.karena ketika minum tuakbisa berkumpul dengan temannya,tapi kalau tidakada tuakya minumnya kopi saja. Yang sering kumpul minum tuak terus tidak keluar atau minum tuak seperti itu nanti dicari sama teman-temannya. Pasti diomongin "tidak punya uang atau gimana kok tidak ngumpul?" Karena biasanya ngumpul trus itu tidak kumpul)

Banyak sekali anggapan masyarakat desa Tegarejo tentang tuak yang akhirnya menumbuhkan stimulus kepada mereka untuk mecoba dan meminum tuak. Tidak sedikit dari mereka yang mempunyai kepercayaan bahwa dengan meminum tuak akan memberikan pengaruh positif untuk mereka. Masyarakat Desa Tegalrejo meyakini bahwa dengan meminum tuak akan menyehatkan badan, terhindar dari penyakit kecing batu atau batu ginjal dan penyakit gagal ginjal. Hal tersebut juga di ungkapkan oleh bapak Triyono ketika peneliti bertemu untuk meminta ijin penelitian sebagi berikut:

> "Anda sudah pernah minum tuak? boleh lah nanti waktu wawancara sambil nyoba dikit. Tuak itu alau disini alami tanpa ada campran apapun,biasanya di buat obat penyakit ginjal. Banyak orang yang datang dari luar kota sengaja datang kesini membeli tuak dijadikan obat. Apalagi daerah Tuban dan Bojonegoro ini keadaan wilayahnya dikelilingi batu

[15] Wawancara dengan bapak Tamaji

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kapur, banyak orang yang minum air sumur dan bor, jadi pasti mengandung zat kapur didalamnya".[16]

Mereka biasa minum di warung-warung langganan dan jarang berganti tempat kecuali ada kendala seperti pedagang tidak berjualan atau kehabisan tuak. Kalaupun mereka pindah tempat maka mencari warung yang masih satu desa, karena yang di luar desa biasanya bukan lagi tuak asli seperti hasil wawancara dengan bapak Rawi seperti berikut:

"Yo lek panggon biasane ora dodol, entek opo maleh ora enak yo ganti endi seng onok. Tapi ora nganti metu deso, mergo kadang seng wes tok njobo kui biasane ora tuak asli nanging wes tuak gewean. Lek ora ngunu seng digawe mendem kui yo seng obat-obat ngono kae. Lawong mendem gawe obat ngunu kui malah garai perkoro leren golek degan ijo barang. Aku tambah getting lak ono seng gawe pil ngunu kae"[17]

(Ya kalau tempat biasanya tidak jualan tidak jual, habis atau berubah tidak enak ya ganti mana yang ada. Tapi tidak sampai keluar desa, karena terkadang yang di luar itu biasanya bukan tuak asli tetapi tuak buatan. Kalau tidak begitu ya pakai obat-obat seperti itu (narkoba). Justru mabuk pakai obat seperti itu malah bikin perkara harus nyari kelapa hijau juga. Aku malah benci kalau ada yang pakai pil seperti itu)

Gamabar 4.3 Salah seorang peminum Tuak

Sumber data: Dokumentasi pribadi peneliti

[16] Wawancara dengan bapak Triyono

[17] Wawancara dengan Rawi pada Tanggal 16 Desember 2017 jam 13:40 di warung ibu Ngatemi di Desa Tegalrejo Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagian kecil masyarakat desa tegalrejo biasanya juga mengkonsumsi arak sebagai pengganti tuak. Namun banyak masyarakat yang tidak suka meminum arak karena sudah mengetahui efeknya yg tidak baik serta dilarang oleh pemerintah seperti yang dijelaskan dalam wawancara bersama bapak Lilik:

> *"Nggeh kulo biasane ngunjuk tuak niku sedinten saget ping tigo nopo sekawan pas rame tuak ngoten niko. Tapi pas mboten wonten tuak nggeh setunggal mawon nopo mantuk ngunjuk kopi (sabil tersenyum dan mencari korek api). Mergi lak mboten wonten tuak trus ganti arak niku kulo mboten wantun. Arak niku malah garai penyakit, arak niku di obong mawon murup. trus pemerintah nggeh mboten ngijini, pas wayahe ngombe trus kecekel pulisi lak nggeh tambah lucu mbak"*[18]
>
> (Ya saya itu biasanya minum tuak itu sehari bisa tiga kali atau empat kali ketika banyak tuak gitu. Tetapi ketika tidak ada tuak ya satu saja atau pulang minum kopi (sabil tersenyum dan mencari korek api). Karena ketika tidak ada tuak trus diganti arak itu saya tidak berani. Arak itu bikin penyakit, arak itu dibakar ajamenyala terus pemerintah juga tidak mengijini, ketika waktunya minum trus tertangkap malah lucu mbak)

Biasanya mereka yang dari luar kota akan memesan terlebih dahulu tuak sebelum mereka datang. Biasanya juga ada warga dari beberapa desa lain seperti Desa Boto, Desa Jadi, Desa Sumurgung, dan lainnya agar tidak kehabisan tuak. Apalagi ketika musim-musim hujan produksi tuak menurun sehingga biasanya memilih memesan dipagi hari dan pada sorenya mereka akan menjemput pesanan mereka atau yang biasa disebut dengan nithik.

Selain mereka pesan untuk dibawa pulang biasanya pembeli juga memesan untuk diminum diwarung-warung tersebut dengan tujuan agar dapat berkumpul dengan warga yang lain. Disaat berkumpul seperti ini mereka merasa ada ikatan persaudaraan dan bisa berbaur dengan masyarakat lain. Didaerah lain kebiasaan

[18] Wawancara dengan bapak Lilik pada tanggal 01 Januari 2018 Jam 16:00 di rumah bapak Lilik Desa Tegalrejo Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

minum tuak ini dijuluki denga tradisi nithik yang maksudnya juga sama yaitu mengambil pesanan tuak dari pedagang atau tempat penyadapan air nira yang dijadikan sebagai tuak.

C. Latar Belakang Tradisi Minum Tuak di Desa Tegalrejo Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban

Ada beberapa hal yang melatarbelakangi tradisi minum tuak di Desa Tegalrejo Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban. Latar belakang itu tidak jauh dari keadaan masyarakat dan pengaruh masa lalu yang telah ada, ada pula yang terjadi karena alasan khusus yang sebenarnya tidak hanya dipercaya oleh sebagian orang saja. Dianyara alasan-alasan tersebut adalah:

a. Mengikuti Kegiatan Orang Terdahulu

Latar belakang pertama adalah adanya asumsi bagi para peminum tuak mengenai tradisi dan kepercayaan yang telah diwariskan oleh orang-orang terdahulu. Masyarakat menganngap dengan tetap melakukan kegiatan meminum tuak ini, mereka bisa melestarikan ajaran orang-orang terdahulu. Sejarah yang ada mendukung dan menguatkan kebiasaan ini agar tetap berlanjut.

Meskipun seluruh masyarakat Desa Tegalrejo sudah mengalami kemajuan, tetapi mereka tetap berpedapat bahwa minum tuak merupakan warisan orang-orang terdahulu, mereka juga percaya bahwa tuak yang menolong masyarakat Tuban dari beberapa penjajah. Keadaan tersebut telah menjadikan masyarakat mengenal tuak dan Masyarakat Desa Tegalrejo sudah terbiasa sejak lama mengkonsumsi tuak, mereka mengenal tuak sejak masih kecil baik dikenalkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

langsung maupun tidak langsung. Sebagian masyarakat yang sudah mulai beranjak remaja biasanya mulai tertarik dan mencoba-coba untuk minum tuak akibat lingkungan dan pergaulan mereka seperti bapak, teman, saudara juga peminum tuak yang lain. Ketika mereka sudah mulai penasaran dan mencoba maka dia akan mulai menyukai dan akhirnya terbiasa minum tuak.

Ada juga sebagian warga yang dikenalkan tuak sejak balita. Pada dasarnya adalah karena waktu balita sebagian anak mengalami susah tidur sehingga orang tua mereka memberikan minuman tuak yang dicampur dengan susu atau langsung tuak murni dalam takaran yang tidak banyak dengan tujuan agar mereka mau tidur seperti yang disampaikan oleh Teguh yang pada masa kecilnya yang di beri tuak akibat orang tuanya susah menidurkannya. Sebagai mana yang dijelaskannya dalam wawancara:

> *"Kalau aku biyen gara-garane pas cilik angel turu, trus wong tuwo opo embah ate repot mergawe. Dadi di ajak ngombe tuak saitik ben gelem turu. Rasane yo koyo wong ngantuk ngunu wae terus engko tangi wes nang omah. Tapi pas wes Sd aku gak tau ngombe tuak maneh. Iki saiki ono maneh korbane bocah ngarep iku (sambil menunjuk kedepan rumah) malah saiki kebiasaan sampek saiki"*[19]
>
> (Kalau saya dulu gara-gara waktu kecil susah tidur, trus orang tua atau kakek ada pekerjaan, jadi diajak minum tuak sedikit biar mau tidur. Rasanya ya seperti orang ngantuk gitu saja terus nanti bangun sudah ada dirumah. Tapi ketika sudah Sd saya tidak pernah minum tuak lagi. Ini sekarang ada lagi korbannya anak depan itu (sambil menunjuk kedepan rumah) malah sekarang kebiasan sampai saat ini)

Masyarakat Desa Tegalrejo juga mengenal tuak dari beberapa kegiatan seperti hajatan di rumah-rumah warga dan ketika sedang berkumpul dengan banyak

[19] Wawancara dengan Teguh pada tanggal 29 Desember 2017 Jam 13:10 di rumah Teguh Desa Tegalrejo Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang, dimana tuak dijadikan sebagai minuman khas yang di suguhkan masyrakat setempat. Alasan tersebut yang menjadikan mereka semakin akrab dan memiliki kesaman hobi dan mengenal tuak. Hal ini dijelaskan oleh pak Lilik seperti ketika dilakukan wawacara:

> *"Biasanya sebagian masyarakat mriki nginum tuak pas wonten acara hajatan kados mantenan, sunatan, sedekah bumi lan lintunipun. Niki tujanane damel konco melekkan sareng tiang-tiang katah. Mergo lak melean tok kui ora penak, engko sui-sui tetep dadi ngantuk. Tapi lak ono sing dilakoni koyo main kartu karo ngombe tuak yo Insyaallah kuat melek.."*[20]
>
> (Biasanya sebagian masyarakat sini minum tuak ketika ada acara hajatan seperti mantenan,sunatan sedekah bumi, dan lain-lainnya. Ini tujuannya untuk teman begadang bersama orang-orang banyak. Karena kalau bergadang saja itu tidak enak, nanti lama-lama tetap jadi mengantuk. Tetapi kalau ada yang dilakuin seperti main kartu dan minum tuak ya InsyaAllah kuat begadang.)

Setiap kegiatan hajatan masyarakat menyediakan tuak untuk menemani mereka begadang. Kegiatan tersebut telah lama juga dilakukan orang-orang terdahulu. Banyak masyarakat yang merasa manfaat minum tuak sebagi pelengkap ketika bergadang cukup tinggi asal dengan takaran yang sesuai sehingga mereka tidak sampai mabuk.

b. Presepsi Memulihkan Tenaga

Latar belakang yang ke dua adalah sebagian besar masyarakat mengetahui manfaat lain dari minum tuak adalah untuk memulihkan tenaga bagi mereka yang sudah bekerja keras. Mereka merasa mendapatkan manfaat dengan badan terasa lebih segar dan stamina kembali dan menjadi bersemnagat setelah lelah bekerja.

[20] Wawancara dengan bapak Lilik pada tanggal 01 Januari 2018 Jam 16:00 di rumah bapak Lilik Desa Tegalrejo Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yang lebih banyak memanfaatkan tuak sebagai pemulih tenaga adalah masyarakat yang memiliki pekerjaan berat. Pekerjaan yang mereka lakukan dituntut menggunakan banyak tenaga, maka setiap selepas bekerja mereka meluangkan waktu untuk meminum tuak bersama teman-teman.

Hal ini sesuai keadaan wilayah desa Tegalrejo yang berupa ladang diamana sebagian besar petaninya membutuhkan tenaga lebih untuk mengerjakan banyak aktivitas disana. Sesuai yang dijelaskan oleh pak LIlik ketika dilakukan wawancara:

> *"La deso iki kan katah tegalane to mbak,wong nak tegal kui butuh tenogo akeh dadine muleh mergawe mesti pegel. Lak pegel terus-terusan ora sido mergawe maneh, lek mari nginum tuak mangke saget semangat sehat maneh koyo sedurunge. Wong tani, buroh, pedagang iki yoakeh tur penggaweane butuh tenogo akeh kabeh.lak mari nginum tuak tenogone balik trus mergawe maneh"*[21]
>
> (Lah desa inikan banyak ladangnya kan mbak, orang diladang itu butuh tenaga banyak jadi pulang kerja pasti capek. Kalau capek terus-terusan tidak jadi kerja lagi, kalau selesai minum tuak nanti bisa sehat kembaliseperti sebelumnya. Orang tani,buruh, pedagang ini juga banyak dan pekerjaannya butuh tenaga yang banyak. Kalau selesai minumtuak tenaganuya kembali kemudian bisa kerja lagi)

Kerja keras yang dilakukan oleh warga membutuhkan banyak tenaga. Seusai bekerja mereka cenderung lemas dan membutuhkan sesuatu yang dapat memulikhkan tenaga mereka. Maka dengan meminim tuak banyak warga yang merasa lebih segar kembali. Hal ini juga diperkuat oleh jawaban dari bapak Tamaji yang berprofesi sebagai petani saat menjelaskan keadaan setelah meminum tuak ketika usai bekerja. Seperti berikut:

[21] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> *"legen kui bethek'e resik nak tuak karek nyuntak-nyuntek tapi nyehatno awak. Bar ngombe tuak lak awake ra sehat yo jayah ngunu kae"*[22]
>
> (legen itu betheknya (tempat untuk menampung air nira ketika diatas pohon yang terbuat dari bambu panjang) bersih kalau tuak tinggal menuang-menuang saja tapi menyehatkan badan. Setelah minum tuak ketika badan tidak sehat ya jadi kuat gitu)

Sebagian besar konsumen menjelaskan bahwa alasan mereka meminum tuak hanyalah untuk menjadikan badan segar dan kuat setelah selesai bekerja keras. Para konsumen tuak selain petani juga terdapat pekerja proyek dan profesi lain memiliki tujuan sama Mereka juga untuk mengembalikan stamina setelah bekerja berat. Hal ini di perjelas oleh Bapak Lamijo yang profesinya sebagai pekerja proyek saat dilakukan wawancara:

> *"Yo ngombe tuak iku kanggo nambah tenaga mbak, mari muleh kerjo pegel utowo lemes biasane yo ngombe sak gelas utowo rong gelas. Tapi biasane lak sak gelas akeh gak krosone (sambil sedikit tertawa). Podo wae koyo sampean biasa ngombe es pas muleh sekolah ngono kae lo mbak"*[23]
>
> (Ya minum tuak itu untuk menambah tenaga mbak, setelah pulang bekerja lelah atau lemas biasanya ya minum tuak satu gelas atau dua gelas.tapi biasanya kalau satu gelas kurang terasa (sambil tertawa). Sama seperti kamu yang biasa minum es setelah pulang sekolah seperti itu mbak)

Jika hanya untuk memulihkan kembalisetelah banyak bekerja keras masyarakat tidak perlu banyak-banyak minum tuak. Cukup satu atau dua gelas sudah dapat mengembalikan stamina mereka. Tetapi ada pula yang kurang merasa berstamina juka hanya dua gelas.

---

[22] Wawancara dengan Tamaji pada tanggal 01 Januari 2018 Jam 17:00 di warung bapak Murtaji Desa Tegalrejo Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban

[23] Wawancara dengan Lamijo pada tanggal 01 Januari 2018 Jam 17:00 di warung bapak Murtaji Desa Tegalrejo Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Presepsi Sebagai Obat

Dalam masyarakat Desa Tegalrejo ada sebagian yang memiliki pandangan lain mengenai tuak yang dapat dijadikan sebagai obat penyembuh beberapa penyakit. Meskipun hal tersebut belum terbukti secara medis, namun tetap saja masyarakat mempercayai dan membenarkan asumsi tersebut. Ada beberapa warga yang telah membuktikan dan melanjutkan kepercayaan tertsebut hingga kini. Penyakit yang diobati dengan meminum tuak ada banyak macam. Baik penyakit yang ringan maupun penyakit yang berat. Bapak Tamaji merupakan salah satu masyarakat yang mempercayai pandangan tersebut bahwa tuak dapat dijadikan penambah darah, sebagai mana yang dijelaskan beliau ketika dilakukan wawancara sebagai berikut:

> "*ngombe tuak iku yo gawe tambah darah, asline aku lak kepegelen kui ngelu trus darae kurang. Tapi pas mari ngombe tuak engko iso balik seger. Timbang tuku jamu aneh-aneh sing saiki ora jelas gawene yo alung tuak ae. Akeh mbak wong sing ngomong loro kencing batu, ginjal, darah rendah trus ngombe tuak dadi waras. Wong gek ingi yo ono wong gresik tuku tuak jare gawe bapak e sing loro kencing batu*"[24]
>
> (minum tuak itu juga untuk penambah darah, sebenarnya saya kalau kelelahan itu pusing trus darahnya kurang. Tapi setelah minum tuak nanti bisa kembali seger. Dari pada beli jamu aneh-aneh yang sekarang tidak jelas pembuatannya ya lebih baik beli tuak saja. Banyak mbak orang yang sakit kencing batu, ginjal, darah rendah trus minum tuak jadi sembuh. Kemarin ada orang grsik yang beli tuak katanya untuk bapaknya yang sakit kencing batu)

Anggapan ini juga diperkuat dengan jawaban dari wawancara bersama bapak Lamijo bahwa tuak dapat memberikan efek kesehatan yang baik bagi tubuhnya sendiri sebagai berikut:

[24] Wawancara dengan Tamaji pada tanggal 01 Januari 2018 Jam 17:00 di warung bapak Murtaji Desa Tegalrejo Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Aku dulu sakit kencing batu mbak, saya bawa kedokter rawat inap tiga hari. Kemudia di periksa ternyata saya terkena penyakit kencing batu. Langsung saja setelahh itu saya minta pulang karena sebelumnya saya sudah tahu mungkin ini penyakit gagal ginjal atau kencing batu dan sudah parah
>
> *Terus aku mrene ngombe tuak sedino bleng ket jam suwelas awan sampek jam 10 bengi. Terus pas kudu pipis aku budal muleh rasane ono seng metu tapi pas tak goleki wes gak ono wujute. Ora sampek seminggu aku budal periso nok rumah sakit NU tibake wes gak ono penyakite. Dadi aku yo ngerasakno dewe tuak kui iso digawe obat"*[25]
>
> (Terus saya kesini (warung bapak Murtaji) minum tuak seharian penuh dari jam sebelassiang sampai jam sepuluh malam. Terus ketika ingin kencing saya berangkat pulang rasanya ada yang keluarpas saya cari sudak tidakada bentuknya. Tidak sampai seminggu saya berangkat periksa ke Rumah Sakit NU ternyata sudah tidak ada penyakitnya. Jadi saya merasakan sendiri kalau tuak itu dapat dijadikan obat.)

Menurut Listia Natadjaja dan Elisabeth Christine , "Bagi masyarakat Tuban mereka mengatakan bahwa tuak baik untuk kesehatan khususnya sebagai obat alami dalam menanggulangi penyakit batu ginjal"[26]

Meskipun mereka memiliki pandangan bahwa tuak dapat menjadi obat alternatif, tetapi mereka juga masih memiliki keyakinan terhadap pengobatan medis yang lebih baik. Mereka tidak kemudian lepas sepenuhnya dari pengobatan medis.

D. Sisi Positif dan Negatif Tradisi Minum Tuak Menurut Masyarakat Desa Tegalrejo Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban

Dalam tradisi minum tuak terdapat sisi positif dan negatif yang dirasakan oleh masyarakat baik oleh peminum maupun masyarakat lain yang tidak ikut

[25] Wawancara dengan bapak Lamijo pada tanggal 01 Januari 2018 Jam 17:00 di warung bapak Murtaji Desa Tegalrejo Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban

[26] Listia Natadjaja dan Elisabeth Christine, *Kearifan Lokal Kemasan Penganan Tradisional* (Yogyakarta: ANDI, 2017) 34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengkonsumsi tuak. Sisi positif dan negatif ini juga menjadi bentuk *reinforcemet* baik yang positif maupun yang negatif.

1. Sisi Positif Tradisi Minum Tuak

a. Merekatkan Hubungan Masyarakat

Dalam tradisi minum tuak yang ada di Desa Tegalrejo, biasanya masyarakat melakukannya dengan cara meminum di beberapa warung atau pada saat dilakukan sebuah acara seperti hajatan atau bersih desa. Secara otomatis hal ini akan dilakukan dengan bersama-sama dan beramai-ramai, maka dengan adanya acara minum tuak yang dilakukan dengan beramai ramai akan meingkatkan persaudaraan dan mempererat hubungan baik dengan sesama.

Begitu pula hubungan antara pedagang dan pembeli, karena seringnya mereka berinteraksi akan memunculkan rasa persaudaraan yang lebih. Merka bisa meluangkan waktu untuk bertukar pikiran dan saling mengungkapkan permasalahan yang mereka hadapi untuk mendapatkan sosusi dari teman yang ada. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh bapak Tamaji saat dilakukan wawancara sebagai berikut:

> "Nggeh kados ngombe tuak niki asline kan ben kumpul kalian rencange. Pegel mantun saking saben mangke saget ngobe tuak kaleh rencang-rencang. Biasane cerito-cerito masalah nopo kabar saking konco lintune. Sing gadah masalah syukur-syukur misal koncone saget maringi solusi. Biasane nggeh bahas sawah, anak, urea, nopo masalah keluarga lintune. Lek mboten enten solusi di rungokno ceritane mawon pun seneng. Rasane lak saget kumpul-kumpul niku gadah dulur katah"[27]
>
> (ya seperti minum tuak ini sebenarnya agar kumpul denga temannya.lelah setelah dari sawah nanti bisa minum tuak bersama temannya. Biasanya cerita-cerita masalah atau kabar dari teman lainnya.

[27] Wawancara dengan Tamaji pada tanggal 01 Januari 2018 Jam 17:00 di warung bapak Murtaji Desa Tegalrejo Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Yang punya masalah untung kalau temannya punya solusi, kalua tidak punya didengarkan saja sudah senang. Biasanya ya membahas masalah sawah, anak, urea (pupuk), atau masalah keluarga lainnya. Rasanya kalau bisa kumpul-kumpul itu punya banyak saudara)

Setiap orang yang datang ke warung biasanya menceritakan problem yang sedang mereka hadapi. Mereka saling membantu meringankan beban teman dan saling mendengarkan cerita setiap orang. Hal tersebut dirasakan pula oleh peneliti ketika sedang melakukan penelitian. Para peminum tuak ini merasa nyaman berkumpul diwarung-warung yang menjual tuak. Sebelum peneliti memasuki warung juga sempat terdengan perbincangan para peminum tuak dengan pedangan membahasa beberapa persoalan dan setiap orang saling mengsuport.

Hal yang sama juga diperkuat oleh ibu ngatemi ketika dilakukan wawancara beliau menjelaskan dengan berkumpul minum tuak, masyarakat desa Tegalrejo juga dapat memperoleh teman baru atau informasi yang baru sebagai berikut:

> "Yo akeh uwong anyar sing teko tuku tuak, trus engko iso nyambung seduluran. Ono tonggo anyar yo kadang trus dadi akrab mergo kumpul-kumpul. Yo melok tahlil iku iso garai akrab. Tapi sakliane iku yo ra popo kumpul nang warung-warung moso ora ngombe tuak"[28]
>
> (Ya banyak orang baru yang datang beli tuak,terus nanti bisa menyambung seduluran. Ada tetangga baru ya kadang jadi akrab karena kumpul-kumpul. Ya ikut tahlil itu bisa bikin akrab. Tetapi selain itu ya tidak apa apa kumpul di warung-warung meskipun tidak minum tuak)

Masyarakat tetap memiliki nilai toleransi kepada warga yang tidak minum tuak. Alasan ini yang membuat banyak pendatang merasa akrab dengan warga lain dan tidak merasa dikucilkan. Mereka juga dapat berbagi informasi dan berbagi kelauh kesah yang mereka rasakan.

[28] Wawancara dengan ibu Ngatemi pada tanggal 23November 2017 pukul 10:47di warung Ibu Ngatemi di Desa Tegalrejo Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Peluang Ekonomi Bagi Pedangang

Tradisi minum tuak yang ada di Desa Tegalrejo memberikan peluang ekonomi bagi sebagian pedagang. Mereka memilih berjualan tuak dengan alasan modal yang kecil serta kurangnya skill yang mereka miliki. Banyak pedangan yang masih konsisten berjualan tuak karena keuntungan yang lebih banyak. Seperti yang dijelaskan oleh ibu Ngatemi saat dilakukan wawancara sebagai berikut:

> "bondone dodol tuak iku ora akeh mbak, trus gelem jupuk dewe nang gone tambah saitik maneh bondone. Moso bathine ora akeh paling ora kenek gawe mangan sedino. Orang jagakno di wei bojo opo tonggo. Dadi akeh duik sing tak hasilno dewe timbang jaluk bojo"[29]
>
> (biaya jualan tuak itu tidak banyak mbak, trus mau ambil sendiri ditempatnya malah sedikit lagi biayanya. Meskipun untungnya tidak banyak paling tidak bisa untuk makan sehari. Tidak mengandalkan diberi suami atau tetangga.jadi banyak uang yang saya hasilakn sendiri dari pada minta suami)

Banyak pedagang yang bangga mengasilkan pemasukan keuangan keluarga sendiri dari pada harus bergantung pada orang lain. Mereka mereka menggunakan modal sedikit tetapi untung yang mereka dapatkan lumayan menguntungkan untuk memenuhi kebutuhan.

2. Sisi Negatif Tradisi Minum Tuak

a. Pandangan Agama

Hampir seluruh masyarakat Desa Tegalrejo merupan penganut agama Islam, maka dalam hal ini diambil dan lebih ditekankan pada pandangan pemeluk agama Islam dalam melihat kesadaran bahaya minum tuak. Sudah sering para tokoh agama dan masyarakat yang paham dengan hukum agama yang mencoba

[29] Wawancara dengan ibu ngatemi pada tanggal 23November 2017 pukul 10:47di warung Ibu Ngatemi di Desa Tegalrejo Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjelaskan dan mengingatkan kepada mereka peminum tuak baik dengan cara biam-diam dan terang-terangan, bahkan tidak jarang sebagian orang yang mengingatkan rela berbaur dengan masyarakat yang sedang melakukan aktivitas meminum tuak di beberapa warung yang ada.

Dalam agama tuak merupakan golongan minuman yang memabukkan, dan segala sesuatu yang memabukkan tetap dihukumi haram. Begitu pula yang disampaikan bapak Bisyrul Hafi mengenai tuak dalam pandangan agama yang dijelaskan beliau ketika wawancara:

> *"Menawi wonten sing sanjang ngunjuk tuak niku mboten mabuk mboten haram niku nggeh kurang bener. Nggeh despundi mawon ingkang mabuaken niku tetep di hukumi haram. Tapi tiang sing radi ngeyel ngoten niku lak di ingetaken nggeh wonten sing sanjang masio mangan kakean iku tetep mendemi, pokok e opo wae sing kakean iku yo mendem terose. Tapi nggeh wonten sing semerap tuak niku haram, gak sehat, tapi tetep minum mergi dereng saget ngalahno nafsu"*[30]
>
> (Misal ada yang bilang minum tuak itu tidak mabuk tidak haram sebenarnya kurang benar. Ya bagaimana saja yang memabukkan itu dihukumi haram. Tapi orang yang agak membangkang seperti itu kalau dikasih tahu ya ada yang bilang meskipun makan kebanyakan itu tetap memabukkan,pokoknya apa saja yang kebanyakan itu memabukkan katanya. Tapi juga ada yang tahu tuak itu haram, gak sehat, tapi tetap minum karena belum bisa mengalahkan nafsu)

Meskipun dalam masyarakat tuak masih dianggap hal yang wajar untuk dikonsumsi, tetap saja dalam pandangan agama tuak adalah minuman yang tergolong haram. Sebagian masyarakat menyadari larangan agama dan negara mengenai tuak,namun kebiasaan mereka masih sulit untuk ditinggalkan. Hal yang sama juga di jelaskan oleh bapak Akhmad Sairozi ketika dilakukan wawancara:

[30] Wawancara dengan Bapak Byisrul Hafi pada tanggal 29 Maret 2018 jam 12:00 di kediaman Bapak Byisrul Hafi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Secara umum kalau agama menyatakan kalau tuak itu sejenis *khamr*, dan *khamr* dihukumi haram karena jenis tuak itu mayoritas memabukkan. Lain dengan legen."[31]

Kesadaran masyarakat mengenai tuak tidak lepas dari proses pengenalan dan sosialisasi banyak pihak. Salah satunya adalah dari para tokoh agama, banyak upaya yang sudah dilakukan oleh para tokoh agama dalam menyadarkan masyarakat. Mereka sering melakukan pendekatan langsung pada para peminum yang akhirnya membuat mereka sadar. Meskipun mereka tidak membantah, tetapi para peminum tersebut tetap melakukan aktivitas meminum tuak. Bahkan tidak jarang para tokoh agama melakukan pengajian rutin dengan sedikit menyindir masalah tuak sebagaimana yang di jelaskan oleh seorang tokoh agama desa Tegalrejo sebagai berikut:

> "Kadang kita melakukan pendekatan pada masyarakat secara personal, kadang juga secara bersama diwarung-warung atau ketika pengajian rutin. Ada yang tidak suka mereka langsung pergi tanpa banyak omongan atau tidak lagi ikut kumpul-kumpul. Ada juga yang akhirnya sadar dan berhenti minum. Tapi ada juga yang sudah nyantri tapi minum tuak secara sembunyi-sembunyi, yang sudah nyantri masih belum bisa menghilangkan kebiasaan minum tuak juga banyak. Biasanya mereka minumnya tidak diarea sini. Mereka minum di tempat yang agak jauh dari dusun. Bagi sebagian besar warga sudah paham bahwa tuak dilarang, tapi mereka masih menganggap tuak itu warisan budaya. Masyarakat sini masih menggemari tuak, namun tingkatanya sudah tidak terlalu banyak seperti dahulu. Kesadaran masyarakat ini juga terbangun melalui adanya penyebaran agama secara menyeluruh dari berbagai lapisan masyarakat. "[32]

Masyarakat desa Tegalrejo mulai sadar atau mengetahui bahaya minum tuak melalui beberapa kegiatan yang ada dengan banyak proses. Meskipun mereka tidak secara total meninggalkan kebiasaan tersebut, tetapi dengan upaya

---

[31] Wawancara dengan Akhmad Sairozi pada tanggal 29 Maret 2018 Jam 12:50 di rumah Bapak Akhmad Sairozi

[32] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendekatan dan berbagi ilmu banyak pula yang sudah tertarik meninggalakan kebiasaan tersebut.

Berdasarkan observasi peneliti, ditemukan beberapa warung tuak yang mulai sepi pelanggan atau warung-warung yang sudah tidak digunakan. Hal ini sesuai dengan yang telah disampaikan oleh Bapak Akhmad Sairozi bahwa peminum tuak saat ini sudah banyak berkurang dibandingkan 2 tahun yang lalu, mereka sadar terhadap hukum dan efek bagi kesehatan mereka. Penurunan banyaknya peminum tuak ini dapat dilihat dari beberapa warung yang tidak lagi seramai dahulu, serta dapat dilihat dari beberapa orang peminum yang mulai mengikuti kegiatan mengaji rutin seperti ketika dilakukan wawancarasebagai berikut:

> "Dulu warung-warung tuak itu rame sekali. Tapi sudah sekitar 2 tahun ini, alhamdulillah sudah mulai berkurang yang biasanya minum-minum disana. Ya bukannya bermaksud menghalangi rejeki orang berjualan, tapi saya senang ketika banyak masyarakat yang sudah tahu bahwa tuak itu tidak boleh. Terus orang yang dulu minum tuak sudah ada lumayan banyak yang ikut mengaji rutin. Biasanya mereka sedikit-sedikit mulai meninggalkan, karena malu udah ngaji kok masih mendem (mabuk). Mereka yang sudah ikut mengaji dan meninggalkan tuak biasanya menjelaskan dan mengajarkan kepada keluarga, teman atau kerabat tentang tuak. Tapi caranya tidak langsung menuju bahwa tuak itu haram"

Perubahan kebiasaan masyarakat meminum tuak saat ini sudah mulai berkurang dengan semakin tingginy kesadaran akan bahaya minum tuak yang mereka ketahui serta hukum-hukum yang melarang konsumsi tuak semakin sering mereka dengar dan ketahui. Namun bagai manapun masih tetapa ada masyarakat yang menganggap bahwa tuak merupakan tradisi yang haris drilestarikan. Hal ini seperti apa yang disampaikan oleh bapak Rawi dalam wawancara sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Yo nek ono sing ngomong haram kui akeh, sing penting ngombene ora akeh yo gak mendem. Ambhekan ngombe kui wes adat tradisi ket bien. Jare lak ninggal adat kui ora apik. Sing penting ora ganggu wong liyane, sadar karo awak e dewe-dwe"[33]
>
> (Ya kalau ada yang bilang haram itu banyak, yang penting minumnya tidak banyak ya tidak mabuk. Lagipula minum itu (tuak) sudah adat tradisi dari dulu. Katanya kalau meninggalkan adat itu tidak baik. yang penting tidak mengganngu orang lain, sadar dengan dirinya masing-masing)

Banyak warga yang masih mempertahankan tradisi minum tuak yang sudah mereka kenal sejak dahulu dan ada pula sebagian yang sudah sadar bahaya minum tuak serta hukum minum tuak dengan ajaran agama.

b. Pandangan Kesehatan

Dalam dunia medis banyak di temukan hal baru melalui pengobatan, salah satunya adalah mengenai pendapat masyarakat yang menjadikan tuak sebagai obat. Namun dalam kenyataannya ada pula yang tidak sesuai dengan anggapan masyarakat. Banyak asumsi masyarakat yang menyatakan dengan meminum tuak akan menjadikan mereka lebih sehat, atau bertenaga tetapi ada pandangan lain yang membuat pernyataan tersebut tidak bisa sepenuhnya untuk dipercaya. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan syaifulketika diwaancarai:

> "Tuak itu memiliki kandungan yang dapat membuat orang yang mengkonsumsi merasa lebih tenang, mereka mudah untuk bisa tidur, dan memiliki reaksi didalam tubuh yang dapat menghangatkan. Tetapi hampir semuanya jenis minumna keras itu memiliki dampak buruk ketika di konsumsi jangka panjang. Tuak bisa juga menjadikan peminumnya memiliki resiko penyakit lain yang lebih berbahaya. Apa lagi kalu minum tuak disaat perut kosong, gejala kecilnya bisa dilihat

[33] Wawancara dengan Rawi pada Tanggal 16 Desember 2017 jam 13:40 di warung ibu Ngatemi di Desa Tegalrejo Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> akan mudah terkena sakit magg dan kemudian bisa terjadi gangguan pada hati."[34]

Dengan meminum tuak seseorang dapat istirahat lebih lama dengan mudah karena tuak dapat menekan sisem syaraf dan ketika bangun mereka merasa lebih segar. Jadi alasan ini membuat banyak warga Desa Tegalrejo yang mengatakan bahwa tuak menyehatkan. Ada banyak warga yang mengetahui bahaya meminum tuak dan sudah terlambat, mereka biasanya sudah mengidap beberapa penyakit yang didiagnosis oleh pihak medis akibat terlalu banyak mengkonsumsi tuak. Dari beberapa kasis ada beberapa warga yang kemudian sadar untuk tidak lagi meminum tuak, atau mengurangi jumlah konsumsi tuak. Tetapi ada pula yang masih tetap meminum tuak tanpa memperdulikan efek bagi kesehatan mereka.

Masyarakat hanya akan berhenti ketika mereka sudah benar-benar merasakan efek negatif meminum tuak sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Anik, beliau juga menjelaskan kurangnya sosialisasi kesehatan yang didapat masyarakat mengenai tuak merupakan salah satu kendala kurangnya kesadaran terhadap bahaya minum tuak ketika dilakukan wawancara sebaigai berikut:

> "Ada seorang warga yang dulu punya riwayat penyakit diabetes dan tidak mau meninggalkan minum tuak. Akhirnya sampai sudah parah di bawa NU (RS. NU) dan kata dokter ini akibat kadar gulanya naik. Dan penyebabnya tidak mau berhenti minum tuak. Tapi sekarang ya Alhamdulillah kesehatannya lebih baik dari yang dulu karena sudah

[34] Wawancara dengan syaiful pada tanggal 29 Maret 2018 pukul 16:10 melalui telpon

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> menghinari tuak. Terus dari pihak balai kesehatan atau dinas kesehatan jarang melakukan penyuluhan tentang bahaya minum tuak. Mungkin karena takut menyinggung perasaan masyarakat atau takut terjadi keadaan yang tidak enak."[35]

Kurangnya pengetahuan bahaya meminum tuak dari dunia medis juga membuat masyarakat tetap melakukan apa yang mereka percayai sebagi warisan orang terdahulu dan memiliki dampak yang baik. Selain itu terkadang masyarakat juga memandang penyakit yang mereka derita merupakan faktor usia, tempat tinggal atau keadaan lain seperti disampaikan oleh Teguh ketika wawancara:

> "Itu orang depan rumah sakit lambung karena banyak minum tuak. Tapi setiap keluarganya mengingatkan pasti jawabannya sakit ini karena usia bukan karena tuak, orangnya selalu bilang aku minum tuak bertahun-tahun tapi sakitnya kok baru sekarangya itu karena sudah tua. Sekarang itu sudah banyak orang pinter yang paham kesehatan, tapi memang ada beberapa orang yang agak bandel kalau diingatkan pasti banyak alasan untuk menyelamatkan diri"[36]

Meskipun demikian, tetapi persentase kesadaran masyarakat desa Tegalrejo mengenai bahaya minum tuak saat ini lebih baik dan mengalami peningkatan. Banyak warga yang mencoba mengurangi konsumsi tuak sedikit demi sedikit karena adanya ketakutan dari sisi agama dan kesehatan. Tatapi ada pula sebagian besar masyarakat yang tetap melakukan kebiasaan meminum tuak ini. Salah satu penyebab yang membuat kesadaran masyarakat mengenai bahaya minum tuak kurang dapat berkembang dengan cepat adalah kurangnya sosialisasi dan penyuluhan dari pihak pemerinytah dan ahli kesehatan. Hal ini disamapaikan oleh bapak Bisrul Hafi ketika dialkukan wawancar:

---

[35] Wawanacara dengan Anik Suriati pada tanggal 29 November 2017 pukul 10:30

[36] Wawancara dengan Teguh pada tanggal 09 Januari 2017 Jam 13:10 di rumah Teguh Desa Tegalrejo Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Kadose penyuluhan masalah tuak niku dereng wonten ten mriki, misale wonten paling ten daerah celak puskesmas Merakurak,ten Tegalrejo niki rumaos kulo dereng wonnten"[37]
>
> (Sepertinya penyuluhan masalah tuak itu belum ada di sini, misalnya ada mungkin di daerah dekat puskesmas Merakurak,di Tegalrejo ini setahu saya belum ada)

Tetapi meskipun kurangnya penyuluhan dari pihak ahli kesehatan setidaknya pemerintah telah sedikit mencoba mengatasi permasalahn minum tuak ini dengan menugaskan beberapa petugas kepolisian untuk melakukan pengontrolan yang difokuskan pada para peminum tuak sebagaimana yang telah diselaskan oleh Bapak Akhmad Sirozi sebagai berikut:

> "Kalau masalah penyuluhan dari dinas kesehatan belum ada didesa ini. Tapi yang saya dengar tuak boleh diminu untuk orang yang punya penyakit batu ginjal. Yang ada dan sering datang itu dari pihak kepolisian. Karena saya bekerja sama dengan pak Hardi polisi dari Kecamatan yang sekarang pindah di Polres setiap dua minggu sekali pasti datang untuk melakukan pengecekan terhadap paara peminum tuak"[38]

Kesadaran masyarakat meningkat sedikit demi sedikit tetapi hal tersebut lebih baik dari pada tahun-tahun sebelumnya. Masyarakat mulai meninggalkan dan mengurangi konsumsi tuak meski diawali denganrasa takut pada para oknum kepolisian yang sering melakukan kontrol pada warga Desa Tegalrejo.

c. Mempengaruhi Remaja

Saat ini banyak remaja yang juga terpengaruh untuk meminum tuak, bahkan sebagian dari mereka rela membolos sekolah untuk bermain dengan teman-

[37] Wawancara dengan Bapak Byisrul Hafi pada tanggal 29 Maret 2018 jam 12:00 di kediaman Bapak Byisrul Hafi

[38] Wawancara dengan Akhmad Sairozi pada tanggal 29 Maret 2018 Jam 12:50 di rumah Bapak Akhmad Sairozi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

temannya dan minum tuak. Pemuda Desa Tegalrejo yang sekolah SMA sudah mulai berani minum tuak meskipun dengan takaran yang sedikit dan tidak seperti kebanyakan orang dewasa pada umumnya. Mereka biasanya minum tuak menjauh dari tempat yang biasa orang dewasa gunakan, ada yang biasanya minum tuak di ladang atau rumah temannya. Mereka tidak berani minum tuak didepan orang tuanya. Hal tersebut dipaparkan Teguh dalam wawancara:

> "Tapi sekarang sudah jarang yang anak kecil di beri minum tuak agar bisa tidur. Selain kasihan nanti malah dimarain juga sama orang-orang. Tapi kalau anak SMA biasanya minum tuak itu sembunyi-sembunyi agar tidak dimarain orang tuanya. Lak ora nang tegal, panggon sing sepi,yo nak omahe koncone (kalau tidak di ladang, tempat yang sepi,ya di rumah temannya). Tapinseberapa sih kuatnya anak muda paling satu liter biasanya diminum bareng anak tiga sampai empat."[39]

Tapi tetap saja sebagian besar orang tua menginginkan anaknya untuk rajin belajar dan belum waktunya untuk mengenal dan meminum tuak. Mereka takut apabila para remaja yang masih usia sekolah sudah mengenal tuak nantinya tidak bisa konsentrasi karena niat mereka minum tuak biasanya untuk bersenang-senang bukan seperti para orang tua yang meminum tuak untuk kesehatan atau penambah stamina setelah bekerja keras. Hal itulah yang dipaparkjan oleh salah satu informan yaitu bapak Tamaji ketika wawancara:

> *"Bocah saiki yo jarang mbak sing ngombe tuak, mergo akeh wong tuone sing menging ora oleh ngombe tuak. Tapi yo mesti tetepono wong pancene lingkungane ngombe tuak. Lak karepe wong gerang iki ben sekolah sing rajin, pinter, sukses. Mergo akehe bocah saiki ngombe tuak kui di gawe seneng-seneng opomaneh kadang ono sing trus dadi gelut yo mergo ngunu. Tapi biasane kui bir ora tuak. Lak*

[39] Wawancara dengan Teguh pada tanggal 09 Januari 2017 Jam 13:10 di rumah Teguh Desa Tegalrejo Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sing wong tuek-tuek ngeneiki gawe tombo lan gawe mulehno awak sing pegel-pegel.[40]

(Anak sekarang ya jarang mbak yang minum tuak, karena banyak yang dilarang orang tuanya minum tuak. Tapi pasti ya tetapada kan lingkungannya minum tuak. Kalau harapannya orang tua ya biar sekolah yang rajin, pintar, sukses. Karena banyak anak sekarang minum tuak itu dibuat senag-senang,apalagi kadang ada yang jadi bertengkar (tawuran) ya karna seperti itu. Tapi biasanya itu bir bukan tuak. Kalau yang tua-tua seperti ini buat obat dan memulihkan badang yang pegal-pegal.)

Selain kadang membuat para remaja berperilaku tidak jujur, ada pula nilai negatif yang ditimbuklan dengan minum tuak adalah membuat para remaja gemar berkelahi. Biasanya setia pada kegiatan seperti tontonan dangdut, sepak bola, atau kegiatan lain yang melibatkan remaja merekapastiakan terlibat dalam perkelahian. Meskipun bagi beberapa orang perkelahian tersebut dipicu oleh faktor lain, tetapi salah satunya penyebabnya dalah minum tuakdan tidak dapat mengendalikan diri. Hal tersebut diungkapkan oleh bapak Akhmad Sairozi ketika dilakukan wawancara:

"Terkadang ada polisi yang curhat mereka mencoba untuk datang ke acara orkes dangdut atau acara-acara yang lain yang ada minum tuaknya. Banyak anak muda yang nanti minum tuak atau arak trus mabuk. Kalua sudah begitu pasti ada perkelahian. Anak muda-muda itu kalau sudah berkelahi susah dipisahkan. Gara-garasengol-senggolan saja bisa berkelahi. Minum tuaknya gak terkontrolsama sekali"[41]

Pengaruh ini sudah menyebar kebeberapapemuda desa Tegalrejo, meskipun sudah banyak pemuda yang bekerja atau menuntut ilmu keluar kota, tetapi tradisi ini masih tertanam dalam kehidupan mereka.

---

[40] Wawancara dengan Tamaji pada tanggal 01 Januari 2018 Jam 17:00 di warung bapak Murtaji Desa Tegalrejo Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban

[41] Wawancara dengan Akhmad Sairozi pada tanggal 29 Maret 2018 Jam 12:50 di rumah Bapak Akhmad Sairozi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Analis Data Dengang Teori Behavioralisme

Dalam penelitian ini diketahui bahwa kegiatan masyarakat Desa Tegalrejo dalam meminum tuak merupakan sebuah kebiasaan yang dilakukan untuk melanjutkan tradisi nenek moyang mereka. Dalam masyrakat Desa Tegalrejo, tidak pernah ada paksaan bagi warganya untuk mengenal tuak, namun secara tidak langsung akibat pergaulan dan kehidupan sehari-hari maka masyarakat dengan sendirinya mengenal kebiasaan minum tuak tersebut.

1. Meminum tuak bagi warga Desa Tegalejo adalah sebuah tradisi yang harus dipertahankan. Banyak masyarakat Desa Tegalrejo yang meminum tuak untuk memenuhi keinginan mereka serta untuk melestarikan budaya. Kebiasaan meminum tuak ini menjadi sebuah kegiatan yang biasa bagi sebagian besar masyarakat Desa Tegalrejo. Mereka tidak mempermasalahkan kegiatan tersebut karena ada beberapa pihak yang saling merasa diuntungkan.

Berjualan dan meminum tuak dilakukan untuk memenuhi kebutuhan banyak pihak. Disisi lain ada pedangan tuak yang merasa bagi mereka berjualan tuak sangat menguntungkan. Mereka tidak perlu mengambil dari pohon, tidak harus memiliki pohon nira, atau bahkan mengeluarkan biaya modal yang mahal untuk berjualan tuak. Dengan modal yang sedikit merek adapat menghasilkan untung yang berlipat. Harga dari membeli tuak cukup murah, kemudian mereka menjual dengan harga yang sedikit mahal sebagai imbalan mereka mengambil tuak dai kebun mereka membeli, pada musim kemarau mereka juga mendapat untung yang lebih banyak lagi karena tuak yang diproduksi hanya sedikit.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Mereka menganngap bahwa kebiasaan meminum tuak telah ada semenjak nenek moyang mereka, kebiasaan ini merupakan warisan orang-orang terdahulu yang harus dilanjutkan. Masyarakat telah mengetahui apa yang mereka lakukan merupakan hasil dari perilaku pada masa lalu dan terjadi pada masa sekarang. Mereka melakukan hal tersebut karena *reward* yang mereka dapat dirasa cukup menguntungkan. Yang mereka harapkan dari kebiasaan minum tuak selalu berjalan sesuai dan membauat mereka selalu ingin mengulang kembali. Bagi sebagian besar orang yang memiliki kebiasaan meminum tuak, tidak pernah ada rasa kecewa atau bahkan sebuah nilai negartif atau hukuman dari kebiasaan yang mereka lakukan. Yang ada bagi mereka selama ini hanya imbalan atau ganjaran yang sesuai dengan harapan. Bahkan dengan sedikitnya modal yang mereka keluarkan, masyarakat dapat memperolah keuntungan lebih. Begitu pula dengan ketika lingkungan mendukung kegiatan tersebut masih ada, maka masyarakat tidak ragu untuk tetap melakukannya.

Meminum tuak merupakan salah satu bentuk dari perilaku masyarakat, perilaku adalah wujud kegiatan atau tindakan manusia baik yang dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung oleh pihak luar sebagai respon terhadap stimulus yang didapat untuk memperoleh suatu tujuan. Dari penjelasan tersebut maka meminum tuak adalah tindakan untuk menghabiskan tuak untuk memenuhi kepuasan sebagai wujud respon dari stimulus yang didapatkan, baik dari dalam diri sendiri maupun lingkungan.

Dan bagi peminum mereka membutuhkan tuak untuk kepuasan mereka, harga yang terjangkau dan tidak perlu mencari jauh-jauh serta meminum tuak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sewaktu-waktu saat mereka ingin, menenangkan diri dari rasa gelisah yang mereka alami, serta memiliki efek kesehatan yang dirasa menguntungkan bagi mereka para peminum dapat. Dalam kaitanya dengan wawancara yang di lakukan penelititi terhadap subjek penelitian mengenai tradisi minum tuak ini peneliti menemukan adanya kebiasaan yang berlangsung sejak dahulu dalam masyarakat Desa Tegalrejo tanpa adanya paksaan atau cara yang buruk untuk membuat masyarakat mau melaksanakan dan melestariknnya.

Kebiasaan minum tuak ini tidak menjadi masalah bagi para pelakunya, karena bagi mereka apa yang mereka dapatkan tidak pernah mengecewakan dan sesuai harapan mereka. Stamina yang mereka peroleh setelah meminum merupan salah satu bentuk harapan mereka yang tercapai dari kebiasaan minum tuak ini. Jadi bagi mereka tidak ada alasan yang dapat membuat mereka berhenti minum tuak.

Bagi para peminum tuak, nilai yang mereka dapatkan bukan hanya saja sekedar kesenangan semata. Dalam diri mereka ada rasa percaya diri lebih untuk tetap melestarikannya. Nilai-nilai yang telah ditanamkan dari setiap kekgiatan orang-orang terdahulu menjadi acuan dan penguat mereka. Bagi mereka semua tradisi ini memiliki nilai positif, layak dilestarikan, serta menguntungkan bagi mereka yang mengikuti. Karena bila stimulus dan respon diterima dan dijalankan dengan baik maka kemudian mereka akan benar-benar menerima *riward* yang sesuai sehingga mereka mau mengulang kembali kegiatan tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Ganjaran (reinforcement) yang mereka dapatkan dari kebiasaan meminum tuak tersebut adalah keuntungan yang dapat menambah relasi, menghangatkan badan, menambah kepercayaan diri dalam masyarakat merupakan hasil dari reward yang mereka dapat. Sedangkan untuk punishment yang mereka dapat adalah ketika mereka tidak melakukan kebiasaan tersebut sebagian akan dihindari oleh beberapa teman, ada rasa was-was dalam diri, tidak dapat berkumpul dengan teman, merasa tidak dapat melestarikan tradisi dan budaya. Dengan meminum tuak akan merubah sikap dan moralitas masyarakat.

Hukuman dan ganjaran yang mereka dapat sebenarnya muncul akibat kebiasaan yang telah lama dilakukan akhirnya mereka hindari, sedangkan dalam kegiatan tersebut ada beberapa pihak yang merasa di untungkan. Ketika pengorbanan yang mereka laukan hanya sedikit atau mereka dapat menghindari pengorbanan, kemudian untung yang mereka dapatkan lebih banyak, imbalan juga mereka dapatkan, maka dengan itu kegiatan ini akan berjalan terus dan mereka mungkin tidak akan meninggalkannya. Pengulangan kegiatan berjalan terus seiring dengan adanya rasa saling menguntungkan pihak-pihak yang terlibat. Hubungan ini sangatlah saling mempengaruhi.

Anggapan bahwa tuak menyehatkan dan tidak memberikan efek negatif bagi peminum tuak seperti ini sudah ditanamkan sejak dahulu dalam lingkungan masyarakat Desa Tegalrejo. Mereka percaya dengan apa yang sudah sejak dahulu nenek moyang mereka sampaikan adalah kebenaran dan bernilai positif sehingga memang layak untuk di pertahankan dalam kehidupan selanjutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Meskipun sebagian masyarakat menyadari adanya bahaya minum tuak, tetapi hal tersebut masih belum sepenuhnya dapat menjadikan masyarakat berhenti secara total dengan alasan mereka melestarikan budaya dan ajaran orang-orang terdahulu. Bagi mereka ketika seseorang peminum tuak yang sakit bukanlah akibat meminum tuak tetapi faktor usia dan keadaan seperti pola hidupyang kurang bersih atau terlalu berat bekerja sebagai alasan penyebab utama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tradisi minum tuak merupaka salah satu tradisi yang masih ada di Kabupaten Tuban. Tradisi ini memiliki banyak faktor sampai masih berlangsung hingga saat ini.

1. Tradisi minum tuak yang ada di Desa Tegalrejo merupakan sebuah warisan orang-orang terdahulu. Bagi para penerus kebiasaan ini, mereka mendapat keuntungan lebih dan keuntungan tersebut membuat mereka mengulang kembali apa yang pernah mereka lakukan agar mendapat keuntungan yang sama. Mereka meneruskan kebiasaan minum tuak ini juga karena sejarah yang mereka ketahui adalah tuak meruapakn minuman yang menolong Kabupaten Tuban dari para penjajah. Ganjaran yang mereka dapatkan sesuai dengan harapan merka. Dan *punishment* bagi mereka ketikatidakmeminum tuak adalah merasa tidak percaya diri untu berkumpul dengan teman-teman serta selalu merasa gelisah.
2. Masyarakat menganggap bahwa dengan meminum tuak dapat memberikan semangat serta mengembalikan stamina serta dapat menjadi obat alternatif beberapa penyakit. Banyak anggapan masyarakat dengan meminum tuak dapat mengobati penyakit seperti sakit ginjal, kencing batu dan yang lain. Dengan ini banyak masyarakat yang semakin sering meminum tuak dengan tujuan mengobati penyakit yang mereka derita.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain mengobati penyakit, wilayah Desa Tegalrejo yang berupa ladang menjadikan sebagian besar penduknya bekerja sebagai petani membutuhkan tenaga banyak,sehingga seusau bekerja merekameminum tuak dengan alasan untuk mengembalikan stamina.

3. Kesadaran masyarakat mengenai bahaya minum tuak mulai meningkat baik yang muncul dari masing-masing pribadi maupun penyadaran dari beberapa lembaga secara kolektif. Tetapi hingga saat ini masih banyak pula yang tetap menggap penyakit yang datang pada peminum tuak adalah karena faktor usia. Masyarakat yang sadarakan bahaya minum tuak ada yang secara total meninggalakan kebiasaan minum tuak adapulayang masih meminum tuak secara sembunyi-sembunyi dengan takarang yang lebih sedikit, hal ini mereka karena belum bisa mengendalikan diri mereka.

B. Saran

Dalam penelitian ini peneliti ingin memberikan saran kepada beberapa pihak menenai Tradisi Minum Tuak di Bumi Wali sebagai berikut:

1. Pemerintah agar memberikan penyuluhan yang tepat kepada masyarakat mengenai tuak dan minuman keras lainnya, bukan hanya sekedar peraturan. juga pemerintah dapat memberikan pelatihan mengenai produk olahan lain dari pohon aren yang bermanfaat.
2. Kepada ahli kesehatan dan tokoh agama agar melakukan pendekatan terhadap masyarakat konsumen tuak lebih aktif dan dengan cara yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih tepat, dan masyarakat paham bahaya tentang minum tuak tanpa menyinggung perasaan.

3. Masyarakat agar dapat memilah dan memilih tradisi serta warisan orang-orang terdahulu dengan lebih selektif. Karena tidak semua peninggalan orang terdahulu masih relevan untuk dilakukan pada zaman sekarang. Selain itu masyarakat juga dapat berinovasi membuat produkolahan lain yang berasal pohon aren yang bermanfaat lainnya yang tidak menyimpang dari norma-norma yang ada, sehingga perekonomian tetap berjalan dan lebih produktif.
4. Untuk para generasi muda agar memanfaatkan masa muda dengan baik. Selesaikan masalah dan carilah pergaulan yang positif. Lebih banyak berkumpul dengan organisasi-organisasi akan membuka wawasan pemuda lebih baik lagi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharismi. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997

Bandur, Agustinus. 2016. *Penelitian Kualitatif.* Jakarta: Mitra Wacana Media

Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Sosial.* Surabaya: Airlangga University Press, 2001

Departemen Agama. 2007. Republik Indonesia, al-Quran dan Terjemahnya, (Al-Baqarah, ayat 219)

Dinas Pemkab Tuban. 2017. "Alasan Kota Tuban di Sebut Bumi Wali" http://bumiwali.blogspot.co.id/2016/01/

Djasepudin, 16 Oktober 2017 jam 19:45 "TRADISI NITIK DI TUBAN" http://mirror.unpad.ac.id/koran/mediaindonesia, 26 Maret 2011 mediaindonesia.pdf

Feist, Jessand Gregory J. Feist. *Theories of Personality*. New York: McGraw Hill

Goble, Frank G. *Mazhab Ketiga.* Yogyakarta: Kanisius, 1987

[1]http://kabartuban.com/membaca-fakta-agama-bumi-wali-2/9896

Ikawati, Kurnia dan Mochammad Arif Affandi. 2013 "*Konstruksi Sosial Sub Culture Nitik (Minum Tuak) Pada Masyarakat Sumurgung"*. Jurnal Volume 1 Nomor. 2 Surabaya: UNESA

Kawana. Yhu Pridhe. 2017. "*Tradisi Manganan di Desa Cekalang Kecamatan SokoKabupaten Tuban Tahun 1991-2016",* Jurnal Pendidikan Sejarah 5, no. 3 https://www.google.co.id/url?sa=jurnalmahasiswa.unesa.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Khusnaini, Putri Miftakhul. 2016 "*Pandangan Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat terhadap Perbedaan Jual Beli Tuak di Kabupaten Tuban Jawa Timur"*, Skripsi: UIN Maulana Malik Ibrahim

Martono, Nanang. 2015.*Metode Penelitian Sosial Konsep-Konsep Kunci.* Jakarta: PT Raja Grafindo

Moleong, Lexy J. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Narbuko, Cholid dan Abu Ahmad. 2003. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara

Natadjaja, Listia dan Elisabeth Christine. 2017. *Kearifan Lokal Kemasan Penganan Tradisional*. Yogyakarta: ANDI

Ningrat, Kuncoro *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.

Novianti, Riski. 2014. *Pengaruh Konsumsi Minuman Tuak Terhadap Erosi Gigi di Kecamatan Mawa Kabupaten Enrekang*. Makasar: Universitas Hasanudin

Panggabean , Sukma Mardiah. 2015. "*Analisis Konsumsi Tuak Pada Peminim Tuak di Desa Lumbang Siagian Jae Kecamatan Siatas Barita Kabupaten Tapanuli Sumatera Utara*" Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah,

Panggabean, Sukama Mardiyah. 2015 "*Analisi Konsumsi Tuak Pada Peminum di Desa Lumbang Siagian Jae Kecamatan Siatas Barita Kabupaten Tapanuli Utara Sumatera Utara",* Skripsi :UIN Syarif Hidayatullah

Pengertian Tuak http://www.definisimenurutparaahli.com/pengertian-tuak/ diakses pada 19 Oktober 2017 pada jam 04.39

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qodratillah, Meity Takdir. 2011. *Kamus BesarBahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Ritzer, George. *Sosilogi Ilmu Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014

Setyawa, Rizha. Radar Bojonegoro, 23 Desember 2015, http://beritabojonegoro.ccom/read/13094

Simanjuntak, Bungaran Antonius. *Tradisi,Agama,dan Akseptasi Modernisasi Pada Masyarakat Pedesaan Jawa.* Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016

Soekanto, Soerjono. 1983. *Kamus Sosiologi*. Jakarta: Rajawali

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alvabeta

Suhartono, Irwan. *Metodologi Penelitian Sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996

Sztompka, Piotr. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Grup, 2014.

Tuak di Pantura. 2017. http://pojokpitu.com/baca.php?idurut=52672&&top=1&&ktg=J%20Pantura&&keyrbk=Peristiwa&&keyjdl=Tradisi%20Minum%20Tuak

Turrofiqoh, Ingana. 2017. *Jual Beli Badeg (Nira Kelapa) ke Pabrik Tuak dalam Pandangan Prespektif Hukum Islam.* Purwokerto: IAIN Purwokerto

Waruwu, Fidelis E. 2014. ” *Belajar Menurut Pendekatan Behavioralisme”* Jurnal Provitae 1, no. 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id